

***SILENT TREATMENT* DALAM PERSPEKTIF HADIS**
**(Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* Larangan *Hajr* dalam Riwayat Sunan
al-Tirmidhī No Indeks 1855 dengan Pendekatan Ilmu Psikologi)**

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis



Oleh:

ALDA NIHAYATUL A'RIFAH

NIM E75218034

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPELSURABAYA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Alda Nihayatul A'rifah
NIM : E75218034
ProgramStudi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
PerguruanTinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
JudulSkripsi : *Silent Treatment* Dalam Perspektif Hadis (Kajian *Ma'ānī Al Hadīth* Larangan *Hajr* Dalam Riwayat Sunan Al-Tirmidhī No. Indeks 1855 Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Saya yang menyatakan



ALDA NIHAYATUL A'RIFAH
NIM. E75218034

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Silent Treatment* Dalam Perspektif Hadis (Kajian *Ma'ani Al-Hadis* Larangan *Hajr* Dalam Riwayat Sunan Al-Tirmidhi No. Indeks 1855 Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi)” yang ditulis oleh Alda Nihayatul Arifah ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 13 Juli 2023

Pembimbing



Dr. H. Budi Ichwawudi, M.Fil.I

NIP. 197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul "*Silent Treatment* Dalam Perspektif Hadis
(Kajian *Ma'ūnī Al-Hadīth* Larangan *Hajr* Dalam Riwayat Sunan Al-Tirmidzī No
Indeks 1855 Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi)" yang ditulis oleh
Alda Nihayatul A'rifah Ini telah diuji di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 14 Juli 2023

Tim Penguji:

1. Dr.H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Ketua) :

2. Dakhirotul Ilmiyah, M.Th.I (Sekretaris) :

3. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji 1) :

4. Lathifah Anwar, M.Ag (Penguji 2) :



Surabaya, 14 Juli 2023



PROF. ABDUL KADIR RIYADI, PILD
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alda Nihayatul A'rifah
NIM : E75218034
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : aldanihayatularifah17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Silent Treatment dalam Perspektif Hadis (Studi Maani al-Hadis Larangan Hajr dalam Riwayat Sunan al-Tirmidzi No Indeks 1855 dengan Pendekatan Ilmu Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2023

Penulis

(Alda Nihayatul A'rifah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

ALDA NIHAYATUL A'RIFAH. NIM E75218034 “*Silent Treatment* Dalam Perspektif Hadis (Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīth* Larangan Hajr dalam Rwayat Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 1855 dengan Pendekatan Ilmu psikologi”

Dalam suatu hubungan apapun, permasalahan dan perselisihan adalah hal yang biasa terjadi. Salah satu upaya untuk menyelesaikannya ialah komunikasi antar pihak yang bermasalah, namun terdapat beberapa orang yang justru memilih untuk memutus komunikasi tersebut, dengan cara tidak berbicara, mendiamkan, mengabaikan dan menghindari kontak mata dengan pihak yang terkait, hal demikian inilah yang disebut dengan *silent treatment*. Bagi beberapa orang yang sedang marah, menyendiri mungkin menjadi alternatif untuk meredakannya, namun jika dilakukan terus menerus maka hal ini tidak akan menyelesaikan masalah dan justru akan menimbulkan permasalahan yang baru. Hal ini dikarenakan silent treatment menimbulkan dampak tersendiri bagi orang lain serta mempengaruhi hubungan dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman, atau pasangan. Mendiamkan seseorang dengan tujuan agar saling introspeksi diri sah-sah saja, namun hal itu tetap ada batasannya, agama Islam tidak membenarkan sikap mendiamkan orang lain lebih dari tiga hari sesuai dengan yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī No. Indeks 1885. Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada tiga rumusan masalah. Pertama, penelitian kualitas dan kejujuran hadis mengenai silent treatment. Kedua, analisis larangan *hajr* atau silent treatment dalam kitab Sunan al-Tirmidhī. Ketiga, korelasi silent treatment dengan hadis larangan hajr dengan menggunakan pendekatan psikologi. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian jenis *library research* sehingga akan dikumpulkan beberapa data primer maupun sekunder yang berhubungan dengan penelitian.

Kata Kunci: *Silent Treatment*, *Hajr*, Sunan al-Tirmidhī

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| SILENT TREATMENT DALAM PESPEKTIF HADIS (Kajian <i>Ma'ānī al-Hadīth</i> Larangan <i>Hajr</i> dalam Riwayat Sunan al-Tirmidhī No Indeks 1855 dengan Pendekatan Ilmu Psikologi) | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xii |
| BAB I | |
| PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 7 |
| D. Tujuan Penelitian | 7 |
| E. Manfaat Penelitian | 7 |
| F. Kerangka Teori | 8 |
| G. Metodologi Penelitian | 9 |
| H. Telaah Pustaka | 12 |
| I. Sistematika Pembahasan | 13 |
| BAB II | |
| LANDASAN TEORI | |
| A. Teori <i>Silent Treatment</i> | 15 |
| 1. Pengertian <i>Silent Treatment</i> | 15 |
| 2. Teori dan Dampak <i>Silent Treatment</i> | 15 |

| | | |
|----|------------------------------|----|
| B. | Teori Kualitas Hadis | 20 |
| 1. | Kritik Sanad | 22 |
| 2. | Kritik Matan | 31 |
| C. | Teori Kehujjahan Hadis | 32 |
| 1. | Hadis Maqbul | 32 |
| 2. | Hadis Mardud | 34 |
| D. | Teori Ma'ani al-Hadis | 37 |
| 1. | Asbab al-Wurud | 38 |
| 2. | Tawarikh al-Mutun | 39 |
| 3. | 'Ilm al-Lughah | 41 |
| 4. | 'Ilm al-Fahm | 41 |

BAB III

DATA HADIS TENTANG *SILENT TREATMENT*

| | | |
|----|--|----|
| A. | Riwayat Hidup Al-Tirmidhi | 43 |
| 1. | Biografi al-Tirmidhi | 43 |
| 2. | Sistematika Kitab Sunan al-Tirmidhi | 45 |
| 3. | Karya al-Tirmidhi | 48 |
| 4. | Kitab <i>Sharh</i> al-Tirmidhi | 49 |
| B. | Hadis Utama Tentang <i>Silent Treatment</i> dan Takhrijnya | 50 |
| 1. | Hadis Utama Dalam Riwayat al-Tirmidhi Nomor Indeks 1855... .. | 50 |
| 2. | Takhrij Hadis | 50 |
| C. | I'tibar Sanad Hadis Tentang <i>Silent Treatment</i> | 51 |
| 1. | Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwat | 51 |

BAB IV

ANALISIS DAN PEMAANAAN HADIS TENTANG *SILENT TREATMENT*

| | | |
|----|---|----|
| A. | Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang <i>Silent Treatment</i> | 65 |
| 1. | Analisis Sanad | 65 |
| 2. | Analisis Matan | 74 |
| 3. | Analisis Kehujjahan Hadis | 80 |
| B. | Analisis Pemaanaan Hadis | 80 |

| | |
|--|----|
| C. Korelasi Hadis al-Tirmidhi No. Indeks 1855 dengan <i>Silent Treatment</i> Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi..... | 83 |
|--|----|

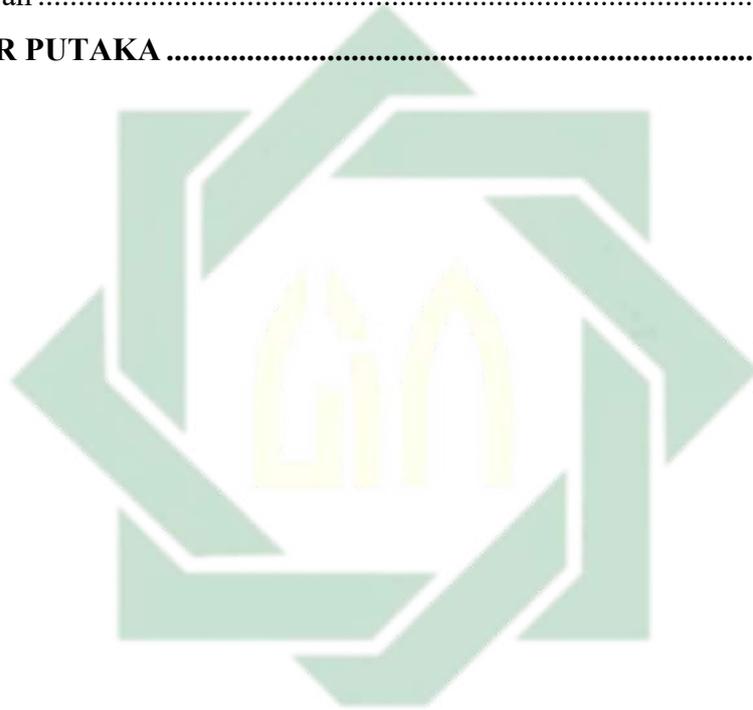
BAB V

PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 87 |
|--------------------|----|

| | |
|----------------|----|
| B. Saran | 88 |
|----------------|----|

| | |
|----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUTAKA | 90 |
|----------------------------|-----------|



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama fitrah yang menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan. Hal ini dapat diketahui melalui sumber-sumber agama Islam, yakni al-Qur'an dan hadis yang di dalamnya terkandung petunjuk hukum serta pedoman bagi umat manusia.¹ Salah satu kandungan di dalam al-Qur'an ialah interaksi atau hubungan baik kepada Allah (*ḥabl min Allāh*) maupun hubungan kepada sesama manusia (*ḥabl min al-nās*).² Salah satu firman Allah yang menjelaskan mengenai hubungan antar manusia adalah Q.S al-Ḥujurāt ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ³

Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu yang tidak dapat dibagi lagi. Hal tersebut memiliki makna bahwa dalam diri manusia ada dua fungsi yang berbeda, yakni jasmani dan rohani serta fisik dan psikis yang lebih

¹Nursila, "Interaksi Sosial Masyarakat: Telaah Q.S al-Hujurat ayat 13" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019), 1.

²Ibid.

³al-Qur'an, 49:13.

dikenal dengan istilah kepribadian.⁴ Sebagai makhluk individu tentunya manusia membutuhkan beberapa waktu tersendiri dalam menjalankan kehidupannya, namun sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari kelompok masyarakat.⁵Manusia saling membutuhkan satu sama lain demi memenuhi kebutuhan hidup, baik dalam hal berinteraksi dengan orang lain maupun dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁶

Pada praktik kehidupan sehari-harinya, manusia membutuhkan interaksi dengan individu lain maupun dengan kelompok masyarakat, dari hal inilah kemudian akan muncul problematika di dalamnya. Siap atau tidak manusia akan selalu disugahi dengan berbagai masalah sosial dengan orang lain, hal ini merupakan suatu akibat dari interaksi sosial yang terjalin antara satu dengan yang lain.⁷

Suatu permasalahan dapat muncul di dalam hubungan apapun, baik hubungan keluarga, pertemanan, pasangan maupun rekan kerja. salah satu upaya dalam meminimalisir atau menyelesaikan suatu permasalahan adalah komunikasi antar pihak yang terkait. komunikasi adalah perilaku yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dalam proses memberi dan menerima pesan.⁸Komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi seseorang, melalui komunikasi seseorang dapat menunjukkan perasaan, asumsi, harapan, dan tujuan kepada orang

⁴Mohamad Kamaludin, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar dalam Bingkai Keislaman* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 7.

⁵Ni Made Dewi Intan Lestari & Dewa Nyoman Rai Asmara Putra, "Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Akibat Kerugian yang Ditimbulkan Oleh Pelaku Usaha Toko Online di Instagram", *Jurnal Ilmu Hukum Kertha Semaya*, Vol. 7 No. 1 (2019), 2.

⁶Kamaludin, *Ilmu Sosial*, 11.

⁷Tasmuji dkk., *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 109.

⁸Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi* (Magetan: AE Media Grafika, 2016), 12.

lain, begitu pula sebaliknya.⁹ Komunikasi yang baik antar pihak akan sangat membantu dalam terjalinnya interaksi yang baik pula, sebab hal ini dapat membantu satu sama lain dalam bertukar pendapat, mengatasi kesalahpahaman dan menyelesaikan konflik dengan baik. selain itu, komunikasi yang baik antar pihak juga dapat mempengaruhi baik atau tidaknya hubungan pihak yang terkait.¹⁰

Komunikasi merupakan hal yang esensial bagi setiap individu, karena komunikasi merupakan kebutuhan dasar seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.¹¹ Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa komunikasi merupakan salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan dalam suatu hubungan, namun tidak semua orang menganggap demikian. Beberapa orang justru memilih untuk diam dan mengabaikan pihak yang bermasalah dengannya, sikap yang demikian ini disebut dengan istilah *silent treatment(hajr)*. Sikap *silent treatment* atau disebut juga dengan istilah *ostracism* merupakan suatu sikap mendiamkan atau mengucilkan orang lain dengan cara mengabaikan pembicaraan baik secara langsung maupun tidak, menghindari kontak mata dan berbagai sikap lainnya yang mengarah pada sikap mengabaikan.¹²

Mendiamkan seseorang dengan tujuan agar saling introspeksi diri atau untuk meredakan amarah sah-sah saja, namun perilaku mendiamkan seseorang ini tetaplah ada batasannya. Agama Islam tidak membenarkan sikap mendiamkan

⁹Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 2.

¹⁰Ibid., 2-4.

¹¹Alo Liliwari, *Komunikasi Antar-personal* (t.t: Prenada Media, 2017), 3-4.

¹²Carissa Nabila Putri & Atika Dian Ariana, "Kecemasan Diri Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Romantis Saat Mendapat Perilaku *Silent Treatment*", *Jurnal Bulletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 2 No. 1 (2022), 165.

orang lain lebih dari tiga hari tiga malam, hal ini sebagaimana yang tertera dalam hadis Rasulullah di dalam kitab Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 1855.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الرَّهْرِيُّ ح قَالَ وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا

سُفْيَانُ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا

وَحَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ¹³

Telah menceritakan kepada kami ibn Abū ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhrī -dalam riwayat lain- telah menceritakan kepada kami Sa‘īd ibn ‘Abd al-Raḥman telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhrī dari ‘Athā’ ibn Yazīd Al Laithī dari Abū Ayyūb al-Anshārī bahwa Rasulullah bersabda “Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, dimana bila keduanya berjumpa, yang ini memalingkan pandangannya (dari yang lain) dan yang ini juga melakukan hal yang sama, maka yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam”.

Berdasarkan hadis riwayat imam al-Tirmidhī tersebut dapat diketahui bahwa agama Islam tidak membenarkan perilaku mendiamkan atau mengabaikan orang lain ketika mengalami suatu permasalahan, terlebih lagi jika sampai melebihi batas waktu yang telah disebutkan oleh hadis Rasulullah. Selain itu Allah juga menganjurkan hambanya untuk turut membantu orang lain ketika mereka berseteru, hal ini tertera dalam al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 10.

¹³ Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 7 (Beirut: Dār Iḥya’ al-Turāth, t.th), 174.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ¹⁴

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Sikap *silent treatment* bukanlah suatu metode pengasingan yang baru dilakukan oleh masyarakat, bahkan di Amerika Serikat ditemukan bahwa setidaknya tujuh puluh lima persen masyarakat mereka menerima sikap *silent treatment* ini dari orang lain.¹⁵ *Silent treatment* bisa dilakukan oleh siapapun dan dalam hubungan apapun. Banyak sekali ditemukan kasus *silent treatment* dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan rumah tangga, lingkungan kerja maupun pertemanan. Sikap *silent treatment* tidak bisa dianggap remeh begitu saja, apalagi sampai diabaikan, karena sikap *silent treatment* bukanlah solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, justru jika sikap *silent treatment* ini terus berlanjut maka akan menimbulkan masalah yang baru. Selain itu sikap ini juga akan memberikan dampak bagi pelaku maupun orang yang menerima khususnya bagi hubungan antara dua pihak yang terkait.

Silent treatment memiliki dampak yang tidak sedikit, sikap ini dapat mengancam beberapa kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Abraham H Maslow mengemukakan teori mengenai beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi di dalam diri seseorang, salah satunya adalah kebutuhan penghargaan (*self esteem*). Abraham H Maslow membagi *self esteem* ini menjadi dua bagian, pertama kebutuhan terhadap prestasi, kekuatan dan rasa percaya diri. Kedua,

¹⁴al-Qur'an, 49: 10.

¹⁵Shilpi Agarwal & Nidhi Prakash, "Psychological Cost and Benefits of Using Silent treatment", *Journal Research in Humanities and Social Science*, Vol 10 No. 4 (2022), 49.

kebutuhan terhadap penghargaan, pengakuan dan rasa hormat dari orang lain.¹⁶ Self esteem merupakan suatu kebutuhan dasar yang memiliki peranan penting bagi seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, jika self esteem dalam diri seseorang tidak dapat terpenuhi maka hal ini akan berdampak pula pada komunikasi dan interaksinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk menelaah lebih dalam mengenai sikap *silent treatment* atau larangan *hajr* yang tertera dalam hadis Rasulullah pada kitab Sunan al-Tirmidhī no indeks 1855. Penelitian ini akan menggunakan kajian *ma'āni al-ḥadīth* serta pendekatan ilmu psikologi dengan berpegangan pada teori Abraham H Maslow.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut adalah beberapa identifikasi permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Kualitas dan kejujuran hadis tentang *silent treatment* dalam kitab Sunan al-Tirmidhī no indeks 1855.
2. Analisis hadis larangan *hajr (silent treatment)* dalam kitab Sunan al-Tirmidzi no indeks 1855.
3. Korelasi *silent treatment* dengan hadis larangan *hajr* dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Berdasarkan batasan permasalahan ini dapat diketahui bahwa penelitian ini hanya berfokus pada kejujuran hadis mengenai larangan *hajr (silent*

¹⁶Endang Yuliani, Keterampilan Dasar Manusia (Malang: CV Rena Cipta Mandiri, 2021), 8-9.

treatment) dalam kitab Sunan al-Tirmidzi no indeks 1855, analisis pemaknaan hadisnya dan korelasi *silent treatment* dengan hadis larangan *hajr* dengan menggunakan pendekatan komunikasi.

C. Rumusan Masalah

Guna memfokuskan objek penelitian serta mempermudah penelitian ini maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana kualitas dan keujjahan hadis tentang *silent treatment* dalam kitab Sunan al-Tirmidzi no indeks 1855?
2. Bagaimana analisis larangan *hajr (silent treatment)* dalam kitab al-Tirmidzi no indeks no 1855?
3. Bagaimana korelasi *silent treatment* dengan hadis larangan *hajr* dengan menggunakan pendekatan psikologi?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan kualitas dan keujjahan hadis tentang *silent treatment* dalam kitab Sunan al-Tirmidzi no indeks 1855.
2. Menjelaskan analisis larangan *hajr (silent treatment)* dalam kitab Sunan al-Tirmidzi no indeks 1855.
3. Menjelaskan korelasi *silent treatment* terhadap hadis larangan *hajr* dengan menggunakan pendekatan psikologi

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis.

1. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk menambah wawasan keagamaan dan ilmu mengenai *silent treatment* atau larangan *hajr* melalui perspektif hadis dan ilmu psikologi.

2. Segi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih menyadari bahwa *silent treatment* tidak selalu menjadi solusi yang paling tepat dalam menghadapi permasalahan dalam suatu hubungan, terlebih lagi ada larangan Rasulullah terhadap hal tersebut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan rancangan yang tersusun dengan sistematis yang bersifat teoritis. Untuk meneliti suatu permasalahan yang akan dikaji maka diperlukan landasan teori di dalamnya. Jika ditinjau dari segi metodologis terdapat dua objek penting yang digunakan untuk menganalisa suatu hadis, yakni sanad dan matan. Pada penelitian ini hadis adalah objek penting yang akan dikaji, maka dari itu digunakan analisis kesahihan hadis dari segi sanad dan juga matannya. Adapun syarat-syarat kesahihan dari suatu hadis ialah ketersambungan sanad, *'adālah al-ruwāh* (seluruh rawinya 'adil), *dabt al-ruwāh* (seluruh rawinya

memiliki ingatan yang kuat) dan tidak ditemukannya *shadz* dan *'illat* di dalamnya.¹⁷

Ilmu *ma'āni al-ḥadīth* merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai makna yang terkandung di dalam hadis.¹⁸ Jelasnya ialah ilmu *ma'āni al-ḥadīth* merupakan suatu ilmu yang membahas metodologi untuk memahami hadis dengan tujuan agar dapat diketahui kadungan dan makna di dalamnya dengan benar.¹⁹

Pendekatan ilmu psikologi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dan disertai dengan pemaknaan hadis mengenai *silent treatment* (larangan *hajr*). Menganalisis hadis Nabi dengan menggunakan perspektif ilmu psikologi merupakan suatu kajian hadis yang berfokus pada korelasi antara hadis-hadis Rasulullah dengan *sikap silent treatment*. Pendekatan ilmu psikologi ini berpegangan pada teori Abraham H Maslow tentang kebutuhan dasar manusia.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data serta analisis yang kemudian dijabarkan secara rinci.²⁰ *Library research* atau kepustakaan adalah model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. *Library research* merupakan teknik mengumpulkan data berdasarkan data pustaka, baik berupa

¹⁷Mahmūd al-Tahhān, *Taysīr Mustalāh al-Hadīth* (Surabaya: Maktabah Imārah Allah, t.th), 34.

¹⁸Mokhammad Ainul yaqin, *Metodologi penelitian Hadis* (t.t: Santri Salaf Press, t.th), 40.

¹⁹Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 11.

²⁰Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

buku, skripsi, majalah, dokumen maupun ensiklopedia yang berkaitan dengan judul penelitian.²¹

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini membutuhkan beberapa sumber data untuk digunakan. Terdapat dua jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian metode *library research* ini, yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber utama yang dijadikan rujukan dalam suatu penelitian. Data primer pada penelitian ini bersumber dari kitab sunan al-Tirmidhī No Indeks 1855.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber pendukung dari data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab syarah hadis, buku serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sumber pendukung dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kitab-kitab hadis, di antaranya adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan Abu Dāwud* dan *Muwatta' Imam Mālik*.
- 2) Karya Endang Yuliani
- 3) Karya Yuliana Rakhmawati
- 4) Jurnal “Silent Treatment: What We Need To Know More About Ostracism”, ditulis oleh Busra Muceldili dan Oya Erdil

²¹Evanirosa dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 5.

- 5) Jurnal “Psychological Cost and Benefits of Using Silent Treatment”,
ditulis oleh Shilpi Agarwal dan Nidhi Prakash

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini membutuhkan beberapa tahapan dalam mengumpulkan data, di antaranya sebagai berikut:

a. *Takhrīj al-Ḥadīth*

Takhrīj al-Ḥadīth adalah pencarian dan pengumpulan hadis dari kitab-kitab sebagai sumber asli mengenai hadis yang berkaitan, yang mana di dalamnya diikutsertakan sanad beserta matan hadisnya.²² Selain menyertakan sanad dan matan dengan lengkap, kualitas dari hadis juga diikut sertakan dalam metode *ṭakhrīj al-ḥadīth ini*.²³

b. *I'tibār*

I'tibār merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mencantumkan sanad lain dari suatu hadis. Metode ini memiliki tujuan agar dapat diketahui ada atau tidaknya periwayat lain dari suatu sanad.²⁴

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena data akan menjadi sia-sia jika tidak dilanjutkan dengan analisis. Pada tahap analisis ini dijelaskan makna dan juga kandungan di

²²Abustani Ilyas & La Ode Ismail Ahmad, *Studi Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Depok: Rajawali Press, 2019), 96.

²³Yaqin, *Metodologi penelitian*, 8.

²⁴Ahmad Izzan, *Studi Takhrīj Hadis* (Bandung: Tafakur, 2012), 138.

dalamnya.²⁵ Data-data tersebut kemudian akan ditelaah sesuai dengan pembahasannya yang dikorelasikan dengan pemaknaan hadis dan juga melalui pendekatan ilmu komunikasi.

H. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini dikarenakan tinjauan pustaka merupakan suatu bukti keaslian dari sebuah penelitian. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai *silent treatment*, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal dengan judul “Kecemasan Diri Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Romantis Saat Mendapat Perilaku *Silent Treatment*”, ditulis oleh Carissa Nabila dan Atika Dian Ariana jurnal Bulletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental. Jurnal penelitian tersebut menjelaskan mengenai hubungan *silent treatment* dengan kecemasan pada fase dewasa awal bagi seseorang yang menjalani suatu hubungan romantis dengan hasil menunjukkan bahwa *silent treatment* akan semakin meningkat jika kecemasan dalam hubungan juga meningkat.²⁶
2. Jurnal dengan judul “Silent Treatment: What We Need To Know More About Ostracism”, ditulis oleh Busra Muceldili dan Oya Erdil jurnal *The European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*. Dalam jurnal tersebut

²⁵M. Syuhudi Ismail & M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), 119.

²⁶Nabila, Kecemasan Diri, 164-169.

dijelaskan mengenai dampak *silent treatment* yang terjadi dalam suatu organisasi dan dalam lingkungan kerja seseorang.²⁷

3. Jurnal dengan judul “Psychological Cost and Benefits of Using Silent Treatment”, ditulis oleh Shilpi Agarwal dan Nidhi Prakash Jurnal *Research in Humanities and Social*. Jurnal ini meneliti mengenai manfaat dan dampak dari sikap *silent treatment* dari sisi positifnya.²⁸
4. Skripsi dengan judul “Hadis Larangan Memutus Hubungan Kerabat (Kajian Ma’anil Hadis dalam Kitab Musnad al-Humaydi Nomor Indeks 1217)” karya Hidayatul Fikriyah jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2020. Skripsi ini menjelaskan mengenai larangan memutus hubungan dengan orang lain dan dampak negatifnya serta ancaman bagi orang yang memutus hubungan dengan orang lain.²⁹

Berdasarkan analisis dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada larangan *hajr* atau *silent treatment* dalam perspektif hadis serta menggunakan pendekatan ilmu psikologi.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan atau kerangka outline dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

²⁷Busra Muceldili & Oya Erdil, “Silent Treatment: What We Need To Know More About Ostracism”, Journal The European Proceedings of Social and Behavioural Sciences, (2017), 175-181.

²⁸Agarwal, Psychological Cost, 49-54.

²⁹Hidayatul Fikriyah, “Hadis Larangan Memutus Hubungan Kerabat, Kajian Ma’anil Hadis dalam Kitab Musnad al-Humaydi Nomor Indeks 1217”, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 68-69.

Bab pertama, membahas mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai landasan teori yang meliputi teori *silent treatment (hajr)*, teori kualitas hadis, teori kehujaan hadis dan pemaknaannya.

Bab ketiga, membahas mengenai data hadis tentang *silent treatment* yang diriwayatkan oleh imam al-Tirmidhī di dalam kitab Sunan al-Tirmidhī no indeks 1855 yang memuat biografi imam al-Tirmidhī, data sanad, data matan, *takhrīj* hadis, skema sanad tunggal, skema sanad gabungan, *i'tibār* dan kritik sanad.

Bab keempat, membahas mengenai analisis data kualitas sanad hadis, ketersambungan sanad, ada atau tidaknya *syādz* dan *'illat*, *'adalah* perawi, analisis matan hadis dan pemaknaan hadis mengenai larangan sikap *silent treatment (hajr)* dalam kitab sunan al-Tirmidhī no indeks 1855 melalui pendekatan ilmu psikologi.

Bab kelima, memuat penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori *Silent Treatment*

1. Pengertian *Silent Treatment*

Silent treatment memiliki makna yang beragam, *silent treatment* kerap kali disebut juga dengan istilah *ostracism* yang memiliki makna suatu bentuk pengucilan kepada seseorang, atau *freezing out* yang memiliki arti membekukan, maksud dari kata tersebut ialah memberikan sikap yang tidak ramah kepada seseorang dengan tujuan tertentu, semisal dengan tujuan agar orang tersebut merasa diasingkan sehingga ia akan keluar dari kelompok tersebut.³⁰ *Silent treatment* juga disebut dengan istilah *sent to coventry*, penyebutan ini dipakai pada masa Perang Dunia II untuk para pasukan Inggris yang diasingkan ke suatu daerah yang bernama Coventry.³¹

Silent treatment secara istilah merupakan suatu sikap mendiamkan atau mengucilkan orang lain baik secara langsung maupun tidak. Termasuk dari sikap *Silent treatment* ialah mengabaikan pembicaraan, tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicara, tidak membalas pesan, tidak mengangkat telepon, menghindari kontak mata dan beberapa sikap lainnya yang mengacu pada arah mengabaikan orang lain.³²

2. Teori dan Dampak *Silent Treatment*

³⁰“Freeze Someone Out Definition”, dalam <https://dictionary.cambridge.org> diakses 20/02/2023.

³¹ Kipling D. Williams, *Ostracism: The Power of Silence* (New York: The Guilford Press, 2001), 70-71.

³² Carissa Nabila Putri & Atika Dian Iriana, “Kecemasan Diri Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Romantis Saat Mendapat Perilaku Silent Treatment”, *Jurnal Bulletin Riset Psikologi dan Kecemasan Mental*, Vol. 2 No. 1 (2022), 171.

Silent treatment memanglah suatu sikap yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan non verbal, namun pada faktanya banyak orang yang menggunakan sikap ini sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan masalah dengan orang lain. Baik dengan keluarga, pasangan, teman maupun teman kerja. Christy MS dalam bukunya yang berjudul *Toxic Relationship Free* menjabarkan beberapa macam kekerasan yang biasa terjadi dalam suatu hubungan.³³

a. *Emotional abuse*

Emotional abuse merupakan suatu kekerasan yang merusak emosi seseorang. Kekerasan ini diberi oleh si pelaku terhadap korban tanpa menyakiti fisiknya, namun kekerasan ini berdampak pada mental orang yang menerimanya.³⁴*Emotional abuse* terbagi menjadi dua bagian, yakni *verbal abuse* dan *non verbal abuse*.

1) *Verbal abuse*

Bagian pertama dari *emotional abuse* adalah *verbal abuse*, yakni suatu ucapan yang disampaikan kepada orang lain yang mana ucapan tersebut berupa kata-kata yang menghina, merendahkan dan merusak orang lain.³⁵ Demikian perkataan kasar, mengumpat, memfitnah, membentak orang lain dengan berlebihan serta segala kata yang di dalamnya mengandung tujuan menyakiti orang lain maka dikategorikan ke dalam jenis *verbal abuse*.

³³ Christy MS, *Toxic Relationship Free (Ketika Hubungan Meracuni Masa Depan, Apa yang Harus Dilakukan?)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022), 88-89.

³⁴ Ibid.

³⁵ Edo Dwi Cahyo dkk., "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter", *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol, 3 No. 2 (2020), 249.

2) *Non verbal abuse*

Bagian kedua dari *emotional abuse* adalah *non verbal abuse*. Berbeda dengan *verbal abuse* yang menyakiti melalui kata-kata, *non verbal abuse* justru dapat menyakiti seseorang meskipun tanpa melalui perkataan. Menyakiti seseorang di sini dapat melalui bahasa tubuh atau suatu sikap tertentu seperti dengan cara *silent treatment* (mendiamkan seseorang).³⁶

b. *Physical abuse*

Kekerasan fisik atau *physical abuse* merupakan suatu kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap korban dengan cara menyakiti tubuhnya, baik dengan cara memukul, menendang, menampar atau perbuatan lainnya yang mengarah pada penyiksaan terhadap fisik korban.³⁷

c. *Mind game*

Mind game atau permainan pikiran merupakan sikap pelaku yang ditujukan terhadap korban dengan cara memanipulasinya, baik melalui perkataan maupun sikap. Tujuan dari *Mind game* ini ialah memanipulasi korban sehingga korban akan terus menerus bingung dan dapat dimanfaatkan.³⁸

Silent treatment sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa sikap mendiamkan orang lain ini termasuk dalam kategori *Emotional abuse non verbal*. Dampak yang ditimbulkan dari sikap *silent treatment* ini

³⁶ Ibid.

³⁷ Sunarto, *Televisi, Kekerasan dan Perempuan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), 57.

³⁸ Christy, *Toxic Relationship*, 92-93.

juga tidak sedikit, sikap ini dapat mengancam beberapa kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dengan baik. Dalam hal ini Abraham H Maslow mengemukakan teori mengenai beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia.³⁹ Teori kebutuhan dasar manusia tersebut di antaranya sebagai berikut.⁴⁰

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama. Kebutuhan ini merupakan penyalur terhadap kebutuhan yang lain. Contoh dari kebutuhan fisiologis manusia adalah rasa lapar dan haus. Ketika seseorang tengah merasa lapar, maka dia akan melakukan upaya apapun demi menuntaskan rasa lapar tersebut. Dia tidak akan memikirkan hal apapun selain makanan, yang dia pikirkan hanyalah bagaimana caranya agar dia bisa memenuhi rasa lapar tersebut dengan suatu makanan. Demikian juga ketika dia merasa haus, maka tidak ada hal menarik lain baginya kecuali sebuah minuman, sehingga dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari minuman.⁴¹

b. Kebutuhan Terhadap Perlindungan

Tatkala kebutuhan fisiologis telah terpenuhi dengan baik, maka kebutuhan lain akan muncul. Kebutuhan dasar manusia yang kedua adalah kebutuhan terhadap perlindungan (*safety needs*), yakni suatu kebutuhan di

³⁹Abraham Harold Maslow atau yang lebih dikenal dengan nama Abraham Maslow lahir pada 1908 di Manhattan, New York City. Pada dasarnya Abraham Maslow dikenal sebagai seorang psikolog di Amerika, khususnya humanistik. Julukannya adalah bapak psikolog humanistik. Salah satu teori fenomenalnya adalah teori hierarki kebutuhan atau teori kebutuhan dasar manusia.

⁴⁰ Abraham H Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia)*, terj. Nurul Iman (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 39.

⁴¹ Ibid., 39-43.

mana manusia merasa nyaman dan jauh dari ketakutan, ancaman dan kekalutan. Sebagaimana contoh ketika anak kecil merasa tidak aman dengan lingkungannya atau dia merasa ada ancaman yang datang, maka secara alami anak kecil tersebut akan memberi respon, baik dengan cara menangis, berteriak atau mengadu pada orang tua mereka untuk meminta perlindungan.⁴²

c. Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Apabila kebutuhan fisiologi dan kebutuhan terhadap perlindungan telah tercukupi, maka manusia akan butuh terhadap sesuatu yang tidak dia miliki sebelumnya, yakni rasa cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*). Karena jika seseorang belum bisa memenuhi kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan perlindungan, maka dia tidak akan pernah memikirkan dan menginginkan sesuatu yang lain, seperti halnya jika seseorang lapar, tentusaja tidak ada yang dia ingin usahakan kecuali mencari makanan, sebaliknya jika dua kebutuhan tersebut telah dipenuhi dengan baik, maka kebutuhan cinta dan rasa memiliki ini akan muncul dengan sendirinya, seperti keinginan dalam mendapatkan pasangan.⁴³

d. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan dasar manusia selanjutnya adalah kebutuhan terhadap harga diri (*self esteem*), yakni suatu kebutuhan di mana manusia menginginkan penilaian positif dan terhormat dari orang lain. Pada kebutuhan harga diri manusia menginginkan rasa pengakuan dan rasa

⁴² Ibid., 43-48.

⁴³ Ibid., 48-50.

hormat dari orang lain. Abraham H Maslow membagi kebutuhan harga diri menjadi dua bagian, pertama, keinginan memiliki kemampuan tertentu atau sesuatu yang lebih unggul dari orang lain. Kedua, adalah perhatian dan pengakuan dari orang lain terhadap keunggulan yang dimiliki.⁴⁴

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan dasar manusia yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), yakni kebutuhan dasar di mana seseorang terkadang merasa cemas atas perkembangan dirinya sendiri. Kecemasan ini biasanya muncul tatkala seseorang berpikir bahwa dirinya merasa bahagia ketika melakukan sesuatu yang sesuai dengan dirinya. Kebutuhan aktualisasi ini berbeda-beda pada setiap individu, misalkan seorang wanita yang menginginkan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya, atau seorang penyanyi dan menginginkan bernyanyi lagu ciptaannya sendiri.⁴⁵

B. Teori Kualitas Hadis

Al-Qur'ān merupakan sumber hukum utama di dalam agama Islam, yang di dalamnya telah terkandung hukum-hukum yang dibutuhkan oleh umat Islam untuk dijadikan pedoman hidup. Hukum-hukum tersebut sudah mencakup aqidah, akhlak serta amaliah secara umum.⁴⁶ Al-Qur'ān secara umum memiliki bacaan yang sangat sempurna, tersusun atas kosa kata yang indah, bacaan yang

⁴⁴ Ibid., 50-51.

⁴⁵ Ibid., 51-52.

⁴⁶ Abdul Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Utama", *Jurnal Hukum dan Keadilan*, Vol. 4 No. 1 (2017), 72.

telah diatur kaidah panjang dan pendek lafadz bacaannya, demikian pula dengan aturan boleh atau tidaknya berhenti pada suatu bacaan tertentu di dalamnya, bacaan yang keindahan tidak nya ada yang mampu menandinginya, yang di dalamnya terkandung banyak hikmah dan makna yang sangat dalam.⁴⁷ Al-Qur'ān merupakan suatu sumber ummat Islam yang keotentikannya masih terjaga sepanjang masa, hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam al-Qur'ān surat al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ⁴⁸

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'ān dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”.

Kedudukan al-Qur'ān dan hadis sebagai sumber utama ummat Islam merupakan hal yang sudah disepakati oleh para ulama tanpa suatu bantahan.⁴⁹ Hadis merupakan sumber kedua di dalam agama Islam yang posisinya ada di bawah al-Qur'ān, sehingga dapat dipahami bahwa hadis memiliki peran yang sangat penting, yang mana salah satu fungsi hadis di antaranya ialah sebagai interpretasi suatu hukum di dalam al-Qur'ān, hal ini dikarenakan terdapat beberapa ayat al-Qur'ān yang global dan masih membutuhkan penjelasan.⁵⁰ Akan tetapi hadis yang memiliki perkembangan yang berbeda dengan al-Qur'ān. Banyak golongan yang meragukan dan menolak kejujuran suatu hadis, maka

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalalan Umat* (t.t: Mizan, 2007), 3-7.

⁴⁸ al-Qur'ān, 15:9.

⁴⁹ Muhajirin, *Mudah Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Amzah, 2018), 1-2.

⁵⁰ Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020), 1-3.

dari itu diperlukan terlebih dahulu tahapan penelitian dengan menggunakan beberapa metode untuk mengetahui kejujuran suatu hadis.⁵¹

Dapat dikatakan hadis shahih jika hadis tersebut telah memenuhi beberapa syarat yang telah disepakati oleh para ulama, yakni sanadnya bersambung, perawinya merupakan orang yang *'adil* dan *dabt*, serta tidak ditemukan *shadz* dan *'illat* di dalam hadis tersebut. Demikian juga sebaliknya, suatu hadis tidak dapat dikatakan hadis *ṣahīh* jika salah satu dari beberapa syarat tersebut tidak dapat dipenuhi.⁵² Maka dari itu dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam terhadap suatu hadis, adapun obyek yang diteliti ialah sanad dan matan. Kegiatan mengkaji lebih dalam dengan menggunakan metode yang telah ditentukan ini disebut dengan *naqd al-sanad* (kritik sanad) dan *naqd al-matn* (kritik matan).

1. Kritik Sanad

Sanad menurut bahasa ialah *al-Mu'tamad* yang memiliki makna pegangan atau bisa juga dimaknai dengan sandaran.⁵³ Sanad secara istilah ialah suatu jalan yang menghubungkan pada matan hadis.⁵⁴ Jelasnya, sanad merupakan rangkaian nama para perawi hadis yang bersambung pada Rasulullah. Perawi pada tingkat pertama ialah para sahabat, kemudian pada tingkat kedua ialah para tabi'in dan seterusnya hingga rangkaian terakhir yang disebut dengan istilah *mukharrij*, yakni perawi terakhir yang menyusun hadis-

⁵¹ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 2.

⁵² Idri dkk., *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 193.

⁵³ Al-Ṭahhān, *Taysīr Mustalāh*, 24.

⁵⁴ Syaikh Hafizh Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadist*, terj. Ahmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 48.

hadis tersebut menjadi sebuah kitab. Adapun tingkat-tingkat tersebut dikenal dengan istilah *Tabaqah*.⁵⁵

Metode kritik sanad ini telah ada sejak masa Rasulullah, akan tetapi pada masa itu metode ini tidak begitu diutamakan, hal ini dikarenakan para sahabat saling mempercayai satu sama lain, sehingga di antara mereka tidak ada keraguan antara sahabat satu dengan sahabat yang lainnya. Metode kritik sanad baru benar-benar diterapkan ketika masa kepemimpinan khalifah keempat, yakni Sayyidina ‘Ali ibn Abi Thalib dikarenakan banyaknya hadis-hadis palsu yang bermunculan. Tujuan penerapan metode kritik sanad ini ialah agar terjaganya hadis-hadis asli yang bersumber dari Rasulullah.⁵⁶ Terdapat beberapa bagian penting dalam kritik sanad yang erat kaitannya untuk menentukan shahih atau tidaknya suatu hadis.

a. Sanadnya tersambung

Maksud dari sanad yang tersambung ialah bahwa setiap rawi diharuskan mengambil suatu hadis secara langsung dari perawi sebelumnya. Keharusan ini berlaku mulai dari awal sanad hingga akhir sanad.⁵⁷ Ketersambungan para rawi ini haruslah dimulai dari sahabat pertama yang mendapatkan hadis langsung dari Rasulullah hingga pada *mukharrij* hadis dan juga sebaliknya, dari *mukharrij* hadis hingga pada

⁵⁵ Asrar Mabur Faza, *Hadis-hadis Bermasalah Dalam Shahih Muslim* (Kritik Sisi Kontroversial Hadis), (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 81-82.

⁵⁶ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Hasan Bin Ali Assaqaf Dalam Kritik Hadis*(Studi atas Kitab *Tanāquḍāt al-Albani al-Wāḍihāt*) (Serang: A-Empat, 2021), 31.

⁵⁷ Mahmūd al-Ṭahhān, *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, Terj. Bahak Asadullah (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2021), 44.

sahabat yang menerima hadis.⁵⁸ Para ulama memiliki berbagai macam pendapat terkait penyebutan hadis yang bersambung sanadnya. Pendapat pertama disampaikan oleh Khāṭib al-Baghdādī bahwa hadis yang sanadnya bersambung sampai pada Rasulullah disebut dengan istilah hadis *musnad*. Pendapat kedua disampaikan oleh Ibn ‘Abd al-Bar bahwa yang dinamakan dengan hadis *musnad* ialah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah (hadis *marfu’*), sedangkan sanad hadis *musnad* tidak semuanya bersambung kepada Rasulullah, terdapat juga hadis *musnad* yang sanadnya terputus. Pendapat kedua inilah yang banyak diikuti oleh para ahli hadis, dengan kesimpulan bahwa hadis *marfu’* belum tentu hadis *musnad* karena sanadnya belum tentu bersambung, berbeda dengan hadis *musnad* yang dapat dipastikan juga *marfu’*.⁵⁹

Membahas mengenai ketersambungan sanad, maka muncul juga pembahasan hadis *muttaṣil* atau *mawsūl*. Pengertian hadis *muttaṣil* menurut al-Nawawī ialah hadis yang sanadnya bersambung kepada Rasulullah maupun kepada sahabat. Kemudian disimpulkan bahwa hadis *muttaṣil* memiliki beberapa macam bagian, yakni hadis yang sanadnya sampai pada Rasulullah (hadis *marfu’*), hadis yang sanadnya sampai pada sahabat (hadis *mauquf*) dan hadis yang sanadnya hanya sampai pada *tabi’īn* (hadis *maqṭū’*). Dengan demikian jika dikaitkan dengan hadis

⁵⁸ Idri, *Problematika Aotentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 3-4.

⁵⁹ Ibid.

musnad, maka dapat diketahui bahwa tidak semua hadis *muttasil* masuk dalam kategori *musnad*, akan tetapi hadis musnad sudah pasti *muttasil*.⁶⁰

Bersambung atau tidaknya sanad suatu hadis dapat diketahui melalui beberapa prosedur tertentu, berikut adalah beberapa cara yang digunakan oleh para ahli hadis dalam menentukan ketersambungan sanad suatu hadis.⁶¹

- 1) Membuat daftar nama seluruh perawi hadis.
- 2) Menganalisis latar belakang kehidupan dari masing-masing perawi hadis. Tahap kedua ini dapat ditempuh dengan cara mempelajari kitab-kitab *Rijāl al-Hadīth* seperti karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang berjudul *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Adapun tujuan dari analisis ini ialah untuk mengetahui apakah perawi hadis yang diteliti merupakan orang yang ‘adil dan *ḍābiṭ*, serta agar diketahui hubungan guru dan murid antara perawi satu dengan perawi yang lain.⁶² Dengan demikian, melalui tahapan inilah dapat diketahui apakah para rawi hadis tersebut hidup pada zaman yang sama ataukah tidak, sehingga dapat dipastikan bahwa hadis nabi benar-benar disampaikan.⁶³
- 3) Menelaah lafadz *Tahammul wa al-Ada’*. *Tahammul* ialah kegiatan mendapatkan suatu hadis dari seorang dengan menggunakan beberapa cara tertentu, sedangkan makna dari *al-Ada’* ialah kegiatan

⁶⁰ Ibid., 4-5.

⁶¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 132.

⁶² Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab’ah: Kajian Takhrij Sanad Qiraat Sab’ah* (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2020), 186.

⁶³ Ibid.

menyampaikan atau mengajarkan hadis pada orang lain.⁶⁴ Lafadz *Tahammul wa al-Ada'* memiliki berbagai bentuk kata yang berbeda. Pertama, *al-Sima'* yakni suatu metode di mana seorang guru membacakan hadis sedangkan sang murid mendengarkan atau menulis hadis tersebut. Lafadz yang biasanya digunakan pada metode ini *anbaanī* (menceritakan kepadaku), *haddathanī* (menceritakan kepadaku), *dhakara lī* (menyebutkan padaku), *qāla lī* (dia berbicara padaku), *Sami'nā* (kami mendengar) dan *Sami'tu* (aku mendengar).⁶⁵ Kedua, *al-Qirā'ah 'alā al-Shaikh*, yakni suatu metode yang mana seorang guru mendengarkan serta mengamati bacaan muridnya, hadis yang dibacakan oleh sang murid bisa berasal dari hafalannya atau dari tulisannya. Adapun lafadz yang biasa digunakan dalam metode *al-qirā'ah 'alā al-shaikh* adalah *qara'tu 'alaih* (aku membaca padanya) atau *quria 'alā fulān wa anā asma'* (dibaca oleh seseorang dan aku mendengarkan).⁶⁶ Ketiga, *Ijāzah* yakni suatu metode di mana seorang perawi mendapatkan izin dari sang guru untuk menyampaikan hadis darinya atau dari kitabnya. Lafadz yang digunakan dalam metode *ijāzah* biasanya adalah *ajāza lī fulān* (seseorang telah memberiku izin).⁶⁷ Keempat, *al-Munāwalah*, yakni suatu metode yang mana sang murid mendapatkan kitab dari gurunya sedangkan guru tersebut mengatakan kalimat seperti “Hadis ini aku dengar dari fulan”. Kata

⁶⁴ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Al-Muna, 2014), 112-113.

⁶⁵ Yaqin, *Metodologi Penelitian*, 16-17.

⁶⁶ Edi Bahtiar Baqir, “Peran Ummahātul Mukminīn dalam Tahammul al-Hadīs wa Adāuhū”, *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3 No. 2 (2018), 203.

⁶⁷ Yaqin, *Metodologi Penelitian*, 17.

yang biasa digunakan dalam metode *al-munāwalah* adalah *nāwalanī* atau *nāwalanā* (telah memberikan kepadaku atau kepada kita).⁶⁸ Kelima, *al-Kitābah* yakni suatu pemberian catatan hadis dari guru kepada muridnya, catatan tersebut baik ditulis sendiri oleh sang guru ataupun ia memerintahkan seseorang untuk mencatatnya.⁶⁹ Adapun kata yang biasa digunakan dalam metode ini ialah *kataba ilayya fulān*. Keenam, *al-I'lam* yakni suatu metode di mana seorang murid mendapatkan informasi dari gurunya bahwa kitab atau hadis tertentu ialah hadis yang pernah ia dengar dari seorang perawi tetapi pada metode ini sang guru tidak menyertainya dengan kebolehan meriwayatkan darinya.⁷⁰ Kata yang biasa digunakan dalam metode ini adalah *a'lamanī shaykhī bikadhā* (aku diberitahu oleh guruku tentang itu).⁷¹ Ketujuh, *al-Waṣiyyah* yakni suatu metode yang mana seorang murid mendapatkan kitab atau catatan hadis dari gurunya, baik itu karena sang guru pergi ataupun karena meninggal dunia. Kata yang biasa digunakan ialah *ausā ilayyā* (memberi wasiat padaku).⁷² Kedelapan, *al-Wijādah* yaitu suatu metode di mana seseorang menemukan catatan hadis orang lain. Metode yang demikian ini tidak diperbolehkan, hal ini dikarenakan adanya kemungkinan bahwa orang yang menemukan catatan tersebut tidak pernah bertemu

⁶⁸ M. Lutfi Abdul Manaf, Dkk, "Kualifikasi Perawi dan Metode dalam Proses Transmisi Hadist", *Jurnal STAIBA*, Vol. 4 No. 1 (2020), 48.

⁶⁹ Moh. Ali Abdul Shomad, *Studi Al-Hadits: Mengungkap Ilmu-ilmu Furu', Takhrij Hadist Serta Pandangan Orientalis Terhadap Hadist* (Jakarta: Rumah Media, 2017), 122.

⁷⁰ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, 214.

⁷¹ Yaqin, *Metodologi Penelitian*, 18.

⁷² Abdul Manaf, "Kualifikasi Perawi", 50.

dengan pemilik catatan tersebut. Adapun kata yang dipakai adalah *wajadtu* (aku menemukan), *zanantu bi khatti fulān* (aku mengira-ngira tulisan fulan).⁷³

b. Perawi memiliki sifat '*adil*

'*Adil* yang dimaksud di sini ialah '*adil* dalam pengertian ilmu hadis, yakni suatu sifat yang ada dalam diri seorang perawi untuk senantiasa memelihara *murū'ah* dan ketaqwaannya.⁷⁴ *Murū'ah* merupakan suatu sifat seseorang yang memelihara akhlaknya dengan baik. Taqwa ialah mematuhi setiap perintah Allah serta tidak melakukan sesuatu yang telah dilarang oleh Allah.⁷⁵ Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai kriteria '*adil* bagi perawi hadis. Ibn Hajar al-'Asqalānī berpendapat bahwa seorang perawi dikatakan '*adil* jika perawi tersebut memiliki lima hal, yakni menjaga *murū'ah*, tidak pernah melakukan dosa besar, memiliki ketaqwaan kepada Allah, tidak fasiq dan tidak pernah melakukan *bid'ah*.⁷⁶ Ibn Ṣalah berpendapat bahwa seorang perawi dapat dikatakan '*adil* jika memiliki lima kriteria, yakni beragama Islam, berakal, baligh, menjaga *murū'ah* serta tidak fasiq.⁷⁷ Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kriteria '*adil* ialah beragama

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Atho'illah Umar, *Ilmu Hadis Dasar* (Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2020), 62.

⁷⁵ Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq*, terj. Khoirul Anwar el-Rosyadi (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2018), 3.

⁷⁶ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 24.

⁷⁷ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 63.

Islam, berakal sehat, baligh, terhindar dari fasiq serta menjaga selalu *murū'ah* yang dimiliki.⁷⁸

c. Perawi memiliki sifat *Dabt*

Dabt secara bahasa memiliki makna teliti, tepat atau kuatnya hafalan. Secara istilah, *dhabth* ialah suatu kemampuan seorang rawi hadis yang memelihara hafalannya sejak ia mendapatkannya sampai ia menyampaikannya pada perawi lain.⁷⁹

Dabt dibagi menjadi dua macam, pertama, *dabt kitab* yakni seorang rawi yang dapat menjaga catatannya yang ia dengar dari gurunya, dengan dicocokkan dengan kitab yang shahih atau dengan disamakan dengan kitab gurunya. Kedua, *dabt ṣadr* yakni suatu kemampuan yang dimiliki perawi hadis dalam menjaga hafalannya di dalam hatinya dengan sempurna, sehingga rawi tersebut dapat selalu mengingatnya dan membacakannya kapan saja dengan bacaan yang sama dari gurunya.⁸⁰

Terdapat beberapa cara dalam menetapkan *kedabṭan* seorang perawi hadis, pertama, kedhabithan rawi tersebut telah diketahui oleh para ahli hadis. Kedua, hadis yang disampaikan oleh rawi tersebut dapat dibandingkan dengan hadis yang disampaikan oleh rawi *dabt* lainnya. Ketiga, kesalahan yang dilakukan oleh seorang rawi yang dikenal *dhabth* dapat dimaklumi dengan syarat kesalahan tersebut tidak sering dilakukan.⁸¹

⁷⁸ Umar, *Ilmu Hadis*, 63.

⁷⁹ Endad Musaddad, "Manhaj Muhaddisin dalam Menetapkan Kedhabithan Perawi Hadis", *Jurnal Al-Fath*, Vol. 2 No. 1 (2008), 87.

⁸⁰ Riva Sahri Ramdani, *Kajian Santri: Kajian Hadist-hadis Pilihan Aqidah, Ibadah dan Akhlak* (Tt: Piece Science Trend, 2021), 143.

⁸¹ Musaddad, "Manhaj Muhaddisin", 89.

d. Tidak ditemukan *Shadh*

Kata *shadh* jika dilihat dari segi bahasa maka memiliki makna sesuatu yang aneh, janggal dan menyendiri. Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai makna *shadh* jika dilihat dari segi istilah. Al-Hakim mengatakan bahwa yang dinamakan dengan *shadh* ialah jika suatu hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh satu rawi hadis yang *thiqah*.⁸² Pendapat kedua dikemukakan oleh Abū Ya'lā al-Khalilī, bahwa *shadh* ialah suatu hadis yang hanya memiliki satu sanad saja baik perawi hadis tersebut merupakan orang yang *thiqah* ataupun tidak. Pendapat ketiga datang dari imam al-Shāfi'ī bahwa *shadh* merupakan suatu hadis yang diriwayatkan oleh perawi hadis yang *thiqah*, namun hadis yang diriwayatkan tersebut memiliki kontradiksi dengan perawi lain yang *thiqah*.⁸³ Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *shadh* ialah suatu hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang memiliki kualitas lebih *ṣahīh*.⁸⁴

e. Tidak Ditemukan *'Illat*

Kata *'illat* merupakan bentuk *mufrad* dari kata *'ilal* yang memiliki beberapa makna, salah satunya adalah sesuatu yang dapat merubah situasi karena keberadaanya. Kata *'illat* kerap kali dikaitkan dengan kata *al-marad* yang memiliki makna sakit atau penyakit, hal ini

⁸² Aan Supian, "Konsep Syadz dan Aplikasinya dalam Menentukan Kualitas Hadis", Jurnal Nuansa Vol. 8 No. 2 (2015), 187.

⁸³ Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, Studi Hadis Teori dan Aplikasi (Bantul: Sahabat Ladang Kata, 2019), 107.

⁸⁴ Abdul Karim Munthe, Syarh Matan Baiquniyah: Pengantar Hadis Dasar (Tangerang Selatan: El-Bukhori Institute, 2020), 6. ""

dikarenakan baik kata *'illat* maupun *al-maraḍ* sama-sama dapat merubah suatu keadaan.⁸⁵ *'Illat* jika dilihat dari pengertian ahli hadis maka memiliki makna suatu cacat yang tersembunyi di dalam suatu hadis yang terlihat *ṣahīh*.⁸⁶

2. Kritik matan

Matan jika ditinjau secara bahasa memiliki makna *mā irtafa'a min al-'arḍ* yang mempunyai arti tanah yang tinggi. Matan secara istilah merupakan *mā yantahī ilaih al-sanad min al-kalām* yakni suatu kalimat setelah tuntasnya rangkaian sanad.⁸⁷ Kritik matan merupakan suatu kegiatan analisis yang berfokus pada matan hadis. Kegiatan analisis ini bertujuan untuk mengetahui kualitas suatu hadis apakah hadis tersebut *ṣahīh* serta dapat diterima ataukah tidak.⁸⁸ Adanya kritik matan terhadap hadis nabi tidaklah didasari dengan prinsip mencari kesalahan suatu hadis, akan tetapi bertujuan untuk memastikan bahwa hadis tersebut memang bersumber dari Rasulullah⁸⁹.

Metode kritik matan pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasulullah, metode ini dilaksanakan secara sederhana, para sahabat yang menemukan kejanggalan pada suatu hadis akan bertanya langsung kepada Rasulullah dan Rasulullah pun akan menjelaskannya. Pada periode selanjutnya setelah wafatnya Rasulullah, yakni pada periode sahabat, kritik matan mulai

⁸⁵ Masrukin Muhsin, *Studi 'Ilal Hadis* (Serang: Penerbit A-Empat, 2019), 13.

⁸⁶ Abdul Gaffar, "Telaah Kritis atas 'Illat al-Hadis dalam Kaidah Keshahihan Hadis: Sebuah Rekonstruksi Metodologis" (Disertasi- Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2015), 16.

⁸⁷ Muhammad Yusuf, *Relasi Teks dan Konteks: Memahami Hadis-hadis Kontradiktif Melalui Manhaj Imam Syafi'i* (Jogja: Indie Book Corner, 2020), 20.

⁸⁸ Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, "Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis", *Jurnal Al-Bukhārī*, Vol. 2 No. 2 (2019), 211.

⁸⁹ *Ibid.*, 212.

mengalami perkembangan. Jika ditemukan suatu kejanggalan pada hadis maka para sahabat akan membandingkan hadis tersebut dengan hadis-hadis lain.⁹⁰

Kritik hadis yang terdiri dari dua bagian, yakni kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matn*) merupakan dua unsur utama yang tidak dapat dipisahkan, hal ini karena keduanya memiliki peran masing-masing dalam menentukan kualitas suatu hadis. Muhammad al-Ghazālī menyampaikan bahwa keshahihan suatu sanad merupakan puncak dari penelitian suatu hadis.⁹¹

C. Teori Kehujjahan Hadis

Hadis dapat digunakan sebagai *hujjah* jika semua syarat hadis shahih telah terpenuhi dengan baik. *Hujjah* memiliki makna bukti, alasan atau keterangan. Secara istilah *hujjah* merupakan suatu bukti yang digunakan sebagai dasar dari pendapat seseorang agar dapat dipertanggungjawabkan.⁹² Dalam hal ini para ulama membagi hadis menjadi dua bagian, yaitu hadis *maqbul* (diterima) dan *mardud* (ditolak).

1. Hadis *maqbul*

Hadis *maqbul* jika ditinjau dari segi bahasa merupakan suatu kata yang berasal dari lafadz *qabala yaqbilu* yakni menerima. Adapun kata *maqbul* merupakan bentuk *ism maf'ul* dari kata *qabala* yang memiliki arti

⁹⁰ Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadist", *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 2 No. 14 (2020), 296-299.

⁹¹ Asih Kurniasih dan Muhammad Alif, "Metodologi Kritik Matan Hadis: Kajian Terhadap Kitab al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis Karya Muhammad al-Ghazālī", *Jurnal Holistic*, Vol. 4 No. 2 (2018), 45.

⁹² Fathurrahman, "Kehujjahan Hadist dan Fungsinya dalam Hukum Islam", *Jurnal Sangaji*, Vol. 6 No. 1 (2022), 90.

diterima.⁹³ Hadis *maqbul* secara istilah ialah suatu hadis yang bisa diterima dan bisa dijadikan dasar dari agama Islam.⁹⁴ Hadis *maqbul* menurut Ibn Hajar al-‘Asqalānī ialah *mā dalla dalīl ‘alā rajhān thubutih* yakni suatu dalil yang dapat menguatkan. Hadis *maqbul* terbagi menjadi dua bagian, yakni hadis *ṣahīh* dan hadis hasan.⁹⁵

a. Hadis *ṣahīh*

Hadis *ṣahīh* secara bahasa memiliki makna sehat, lawan kata dari *al-saqīm* yang memiliki makna sakit. Hadis *ṣahīh* secara istilah merupakan suatu hadis yang memiliki sanad tersambung dari awal sanad hingga akhir sanadnya, periwayatnya merupakan orang yang ‘*adil* serta *ḍabṭ* dan tidak ditemukan *shadh* serta ‘*illat* di dalam hadis tersebut.⁹⁶

Hadis *ṣahīh* dibagi menjadi dua macam, yakni hadis *ṣahīh lidhātih* dan *ṣahīh lighairih*. Hadis *ṣahīh lidhātih* merupakan sebutan bagi hadis *ṣahīh* yang murni, yakni hadis yang sanadnya bersambung dimulai dari awal sanad hingga akhir sanad, periwayatnya merupakan orang yang ‘*adil* dan *ḍabṭ* serta tidak adanya *shadh* dan ‘*illat* di dalamnya.⁹⁷ Adapun yang dimaksud dengan hadis *ṣahīh lighairih* adalah hadis yang sama dengan *ṣahīh lidhātih*, namun pada hadis ini ditemukan kurangnya *keḍabṭan* dari perawinya, sehingga hadis ini masuk dalam kategori hadis

⁹³ Hatib Rachmawan, *Studi Hadis Digital: Penggunaan Software Jawāmi’ al-Kalim dalam Kajian Hadis* (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 68.

⁹⁴ Mardani, *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi* (Depok: Kencana, 2017), 136.

⁹⁵ Muhammad Babul Ulum, *Supersalat: Fikih 5 dalam Salat Fardu 3* (Pejaten: Citra, 2013), 36-37.

⁹⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 167-168.

⁹⁷ Imam Nawawi, *Buku Induk Do’a Dzikir*, terj. Abu Firly Bassam Taqy (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 3.

hasan. Dapat disebut sebagai *ṣahīhliḡhairih* jika ditemukan hadis yang sama dari jalur lain, baik dengan derajat yang sama ataupun lebih kuat.⁹⁸

b. Hadis *ḡasan*

Hadis *ḡasan* secara bahasa adalah al-*ḡusn* yang memiliki arti indah. Hadis *ḡasan* secara istilah ialah hadis yang memiliki sanad bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang '*adil* namun kedhabitannya berada di bawah rawi hadis *ṣahīh*, tidak ditemukan *shadh* serta '*illat*. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan antara hadis *ṣahīh* dengan hadis *ḡasan* ialah *keḡabṡan* rawinya saja, di mana rawi hadis *ḡasan* tidak memiliki tingkat *keḡabṡan* seperti perawi hadis *ṣahīh*.⁹⁹

Hadis *ḡasan* tidak jauh berbeda dengan hadis *ṣahīh* yang terbagi menjadi dua bagian, hadis *ḡasan* juga terbagi menjadi dua macam, pertama, hadis *ḡasanliḡhātih* yakni hadis *ḡasan* yang memenuhi kriteria hadis *ḡasan* yang sesungguhnya. Kedua, hadis *ḡasanliḡḡhairih* yakni hadis *ḡasan* yang pada status awalnya berupa hadis *ḡa'īf*, namun statusnya naik menjadi hadis *ḡasan* karena dikuatkan dari jalur lain.¹⁰⁰

2. Hadis *mardūd*

Mardūd merupakan lawan kata dari *maqḡūl*. *Mardūd* jika ditinjau secara bahasa memiliki arti tidak dapat diterima atau ditolak. Hadis *mardūd* secara istilah ialah suatu hadis yang tidak dapat dipercaya kejujuran

⁹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Shahih Bukhori-Muslim* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017).

⁹⁹ Syamsuez Salihima, "Historiografi Hadis Hasan dan Dha'if", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 10 No. 2 (2010), 215.

¹⁰⁰ Aslati, "Mengenal Kajian Hadist-hadist Mukhtalif: dalam Kitab Bulugh al-Maram Karya Ibn Hajr al-Atsqalani", *Jurnal An-Nida'*, Vol. 40 No. 2 (2015), 81.

perawinya.¹⁰¹ Hadis yang tergolong dalam kategori *mardūd* ialah hadis *ḍa'īf*. Secara bahasa *ḍa'īf* adalah lemah. Lemah yang dimaksud dalam hal ini merupakan lemah secara makna. Sedangkan secara istilah, hadis *ḍa'īf* ialah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis *ṣahīh* dan hadis *ḥasan*.¹⁰²

Perihal meriwayatkan hadis *ḍa'īf*, para ulama' bersepakat tentang kebolehan. Namun dalam hal pengamalannya, terdapat beberapa perbedaan pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa boleh mengamalkan hadis *ḍa'īf* dalam hal apapun, dengan syarat ke *ḍa'īf*an hadis tersebut tidak parah. Pendapat pertama ini dikemukakan oleh Imam Abū Dawūd dan Imam Aḥmad. Menurut Imam Aḥmad lebih baik mengambil hadis meskipun *ḍa'īf* daripada mendahulukan pendapat para ulama'. Pendapat kedua mengatakan bahwa mengamalkan hadis *ḍa'īf* hukumnya boleh dan dianjurkan dalam hal kisah yang mengandung hikmah, nasihat, akhlak serta *faḍāil al-a'māl*. Kebolehan di sini mengecualikan hadis yang memuat tentang syariat dan aqidah. Pendapat kedua inilah yang banyak disepakati oleh para ulama, seperti Imam al-Nawāwī dan al-Sakhawī. Pendapat ketiga, mengatakan bahwa mengamalkan hadis *ḍa'īf* tidak diperbolehkan secara mutlak. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Abū Bakr ibn al-'Arabī.¹⁰³

¹⁰¹ Rahmat Lutfi Guefara & Soffan Rizqi, *Mirroring Rasulullah dalam Mendidik Akhlaq Sahabat* (Wonosobo: Bimaluka Kreatifa, 2020), 32.

¹⁰² H. Rajab, "Hadis Mardūd dan Diskusi tentang Pengamalannya", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10 No. 01 (2021), 50.

¹⁰³ Mohammad Maulana Nur Kholis, "Hukum Mengamalkan Hadis Dha'if dalam Fadha'il A'mal: Studi Teoritis dan Praktis", *Jurnal Al-Tsiqah*, Vol. 1 No. 2 (2016), 34-37.

Imam ibn Hajar al-‘Asqalānī membagi penyebab hadis *ḍa’īf* menjadi dua bagian, yakni sebab sanadnya yang terputus dan sebab cacat yang ada para perawi hadis.

a. Sebab sanadnya terputus

Penyebab pertama hadis *ḍa’īf* merupakan terputusnya sanad. Dalam hal ini terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, hadis *mu’allaq*, yakni suatu hadis yang rawi hadisnya gugur satu orang atau lebih dengan berurutan pada awal sanadnya. Kedua, hadis *mursal* yakni hadis yang disandarkan kepada Rasulullah oleh tabi’in tanpa menyebutkan generasi sahabat. Ketiga, hadis *mu’dal* yaitu suatu hadis yang pada sanadnya gugur dua rawi atau lebih secara berturut-turut. Keempat, hadis *munqaṭi’* yakni suatu hadis yang sanadnya terputus baik di akhir sanad, permulaan sanad maupun pertengahan sanadnya.¹⁰⁴ Kelima, hadis *mudallas* yaitu suatu hadis yang mengandung aib atau cacat yang disembunyikan.¹⁰⁵

b. Sebab cacat yang ada pada perawi atau matan

Penyebab kedua hadis *ḍa’īf* ialah cacat yang ada pada perawi hadis atau cacat yang ditemukan pada matan hadis. Dalam hal ini terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, hadis *shadh* yakni suatu hadis yang ditemukan suatu *shadh* pada matannya, maksudnya ialah suatu hadis yang diriwayatkan oleh perawi *thiqah* namun dalam matan hadis tersebut ditemukan pertentangan dengan matan hadis yang juga diriwayatkan oleh

¹⁰⁴ Kusnadi, “Kehujjahan Hadis Dhaif dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah”, *Jurnal Ulumul Syar’i*, Vol. 7 No.2 (2018), 9-11.

¹⁰⁵ Adnan Rahmadi, *17 Menit Sehari Bisa Hafal Hadis dan Artinya* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018), 213.

perawi yang *thiqah*.¹⁰⁶ Kedua, hadis *maqlūb* yaitu suatu hadis yang lafadznya tertukar, baik pada matn hadis atau pada sanadnya.¹⁰⁷ Ketiga, hadis *mudraj* yaitu suatu hadis yang di dalamnya terdapat tambahan kata dari rawi hadisnya.¹⁰⁸ Keempat, hadis *munkar* yakni suatu hadis di mana perawinya merupakan seseorang yang lemah hafalannya serta periwayatannya menyelisihi perawi hadis lain yang *thiqah*. Kelima, hadis *mu'allal* yaitu suatu hadis yang nampak shahih namun di dalamnya terdapat 'illat atau suatu cacat tersembunyi yang menyebabkan keshahihan hadis tersebut gugur. Keenam, hadis *matrūk* adalah suatu hadis yang rawinya tertuduh melakukan perbuatan dusta. Ketujuh, hadis *mauḍū'* yakni suatu hadis yang dibuat oleh para pembohong dan mengakuinya bahwa hadis tersebut bersumber dari Rasulullah.¹⁰⁹

D. Teori *Ma'ānī al-Ḥadīth*

Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* merupakan suatu ilmu untuk memahami makna yang terkandung di dalam matan hadis dengan benar, sehingga dapat diketahui antara hadis-hadis yang dapat diamalkan dengan hadis-hadis yang tidak dapat diamalkan.¹¹⁰ Kajian terhadap suatu makna hadis pada masa Rasulullah tidaklah mendapatkan perhatian khusus, hal ini dikarenakan para sahabat akan bertanya langsung kepada Rasulullah mengenai makna hadis yang disampaikan bilamana

¹⁰⁶ Kusnadi, "Kehujjahan Hadis Dhaif", 50-51.

¹⁰⁷ M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadist Nabi: Cara Praktis Memahami Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 154.

¹⁰⁸ Kusnadi, "Kehujjahan Hadis Dhaif", 51.

¹⁰⁹ Rabi'atul Aslamiah, "Hadis Mauḍū' dan Akibatnya", *Alhiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4 No. 7 (2016), 24.

¹¹⁰ Endad Musaddad, *Ilmu Ma'anil Hadist* (Banten: Media Madani, 2021), 6.

para sahabat merasa kesulitan dalam memahaminya. Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* muncul seiring dengan berkembangnya ilmu *sharḥ al-ḥadīth*, di mana para ulama berusaha untuk menjelaskan makna dan kandungan suatu hadis dengan tepat.¹¹¹

Adanya ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* kemudian memunculkan cabang ilmu baru, yakni ilmu *gharībal-ḥadīth*, suatu ilmu yang berfokus pada kata-kata asing di dalam suatu hadis. Pada mulanya tidak ada istilah asing dalam lafadz yang terdapat dalam berbagai hadis, hanya saja Rasulullah tidak jarang menggunakan lafadz perumpamaan dan simbolis yang pada zaman tersebut sering digunakan. Seiring berjalannya waktu, dari generasi sahabat hingga generasi berikutnya, lafadz-lafadz tersebut mulai jarang digunakan sehingga statusnya menjadi asing dan sulit untuk dimengerti. Maka dari itulah muncul cabang baru yang bernama ilmu *gharībal-ḥadīth*.¹¹²

Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* bukanlah suatu ilmu yang dapat diterapkan dengan sendirinya. Ilmu *ma'ānī al-ḥadīth* memiliki beberapa ilmu penunjang yang tentu saja berperan penting dalam penerapannya

1. *Asbāb al-wurūd*

Kalimat *asbāb al-wurūd* berasal dari dua suku kata, yakni *asbāb* dan *al-wurūd*. Kata *asbāb* sendiri merupakan bentuk *jama'* dari kata *sabab* yang memiliki makna *al-ḥabl*, yaitu tali atau suatu perantara. Sedangkan kata *al-wurūd* memiliki arti sampai.¹¹³ Adapun *asbāb al-wurūd* secara istilah

¹¹¹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadist: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 1-6.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Muhammad Ali, "Asbab Wurud al-Hadist", *Tahdis*, Vol. 6 No. 2 (2016), 85-86.

memiliki berbagai macam pengertian, hal ini dikarenakan para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda. Nūr al-Dīn al-‘Itr mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian *asbāb al-wurūd*, yakni mengetahui situasi yang terjadi pada saat munculnya suatu hadis. Imam al-Suyūṭī mengatakan bahwa *asbāb al-wurūd* merupakan suatu cara untuk mengetahui maksud dari suatu hadis Rasulullah yang bersifat umum, khusus dan ada atau tidaknya suatu *naskh* dan lain sebagainya. Dari beberapa paparan definisi dari *asbāb al-wurūd* tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *asbāb al-wurūd* merupakan suatu ilmu untuk mengetahui latar belakang terjadinya suatu hadis, sehingga dengannya dapat diketahui maksud suatu hadis yang khusus, umum, mutlak maupun jika terdapat *naskh* di dalamnya.¹¹⁴

Memahami suatu hadis tidaklah cukup hanya dengan membaca teks hadis saja, namun juga diperlukan untuk memahaminya secara kontekstual. Salah satu caranya ialah dengan memahami *asbāb al-wurūd* dari suatu hadis. Tidak berbeda dengan al-Qur’ān yang tidak semua ayatnya memiliki *asbāb al-nuzūl*, demikian juga dengan hadis yang tidak semuanya memiliki *asbāb al-wurūd*. Sebagai alternatifnya, cara memahami hadis-hadis yang tidak memiliki *asbāb al-wurūd* yakni dengan menggunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan antropologis, sosiologis dan historis.¹¹⁵

2. *Tawārikh al-mutun*

Kalimat *tawārikh al-mutun* terdiri dari dua suku kata, yakni *tawārikh* dan *al-mutun*. *Tawārikh* merupakan bentuk *jama’* dari kata *tārikh*.

¹¹⁴ Ibid., 86-87.

¹¹⁵ Adi Fadli, “Asbab al-Wurud: Antara Teks dan Konteks”, *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, Vol. 7 No. 2 (2014), 392.

Kata tersebut memiliki makna yang sama dengan kata *tawrikh* yang artinya adalah pengumuman suatu waktu.¹¹⁶ Secara istilah ilmu *tawārikh al-mutun* adalah suatu ilmu yang membahas mengenai kapan Rasulullah mengucapkan hadis. Ilmu ini meninjau sejarah matan hadis dari berbagai aspek, yakni waktu, tempat dan kondisi Rasulullah saat mengucakan suatu hadis.¹¹⁷

Objek ilmu *tawārikh al-mutun* adalah sejarah dari hadis Rasulullah. Ilmu *tawārikh al-mutun* dan *asbāb al-wurūd* nampak terlihat mirip, namun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Ilmu *asbāb al-wurūd* mengkaji bagaimana latar belakang munculnya suatu hadis, sedangkan ilmu *tawārikh al-mutun* mengkaji mengenai kapan waktu Rasulullah mengucapkannya. Ulama yang pertama kali mencetuskan ilmu *tawārikh al-mutun* adalah Sirāj al-Dīn al-Bulqinī.¹¹⁸

Al-Qur'ān dan hadis merupakan sumber utama agama Islam. Keduanya haruslah selalu bisa untuk dijadikan pegangan sampai kapanpun. Melihat situasi dan kondisi umat Islam yang semakin hari semakin mengalami perkembangan dan mendapati permasalahan yang kompleks, maka umat Islam sangat memerlukan terhadap dua sumber utama tersebut. Agar dapat memahami hadis dengan tepat baik secara tekstual maupun kontekstual. Dengan mempelajari ilmu *tawārikh al-mutun* maka akan mudah untuk memahami hadis secara historisnya. Mengetahui waktu kapan terjadinya hadis Rasulullah merupakan salah satu urgensi dari ilmu *tawārikh al-mutun*, selain

¹¹⁶ Ubaidillah, dkk., *Studi Pemikiran Hadis di Indonesia* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 104.

¹¹⁷ Kaharudin dan Anwar Sadat, "Fungsi dan Manfaat Cabang-cabang Hadis dalam Perspektif Ilmu Hadis", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 5 No. 1 (2019), 352.

¹¹⁸ Ubaidillah, *Studi Pemikiran Hadis*, 105-107.

itu dengan mempelajari ilmu *tawārikh al-mutun* maka hadis-hadis yang mengalami *nāskh* dan *mansūkh* akan mudah diketahui.¹¹⁹

3. *‘Ilm al-Lughah*

Mempelajari ilmu *ma’ānī al-hadīth* mengharuskan seseorang untuk mempelajari *‘ilm al-lughah* juga. Dalam ilmu linguistik terdapat beberapa cabang ilmu yang juga memiliki peran yang tidak kalah penting untuk membantu seseorang dalam memahami ilmu *ma’ānī al-hadīth*, seperti ilmu nahwu, sharraf, balaghah dan sebagainya.¹²⁰

‘Ilm al-lughah juga mencakup kata-kata yang tergolong metafora. Hal ini dikarenakan banyak hadis Rasulullah yang laladznya diambil dari kata-kata metafora, sebagaimana suatu hadis yang disampaikan oleh Rasulullah kepada para isterinya. Rasulullah menggunakan kata *aṭwalukunna yadān* bila diartikan secara teksual adalah yang paling panjang tangannya, namun makna sebenarnya dari hadis tersebut bukanlah panjang secara harfiah, melainkan maknawi, yakni yang paling dermawan.¹²¹

4. *‘Ilm al-Fahm*

‘Ilm al-Fahm atau yang lebih dikenal dengan istilah hermeneutika merupakan suatu metode penafsiran terhadap hadis agar hadis tersebut dapat dipahami sesuai kondisi zaman. Ilmu hermeneutika bukanlah suatu ilmu yang dapat diaplikasikan dengan mandiri, ilmu ini butuh dengan beberapa ilmu

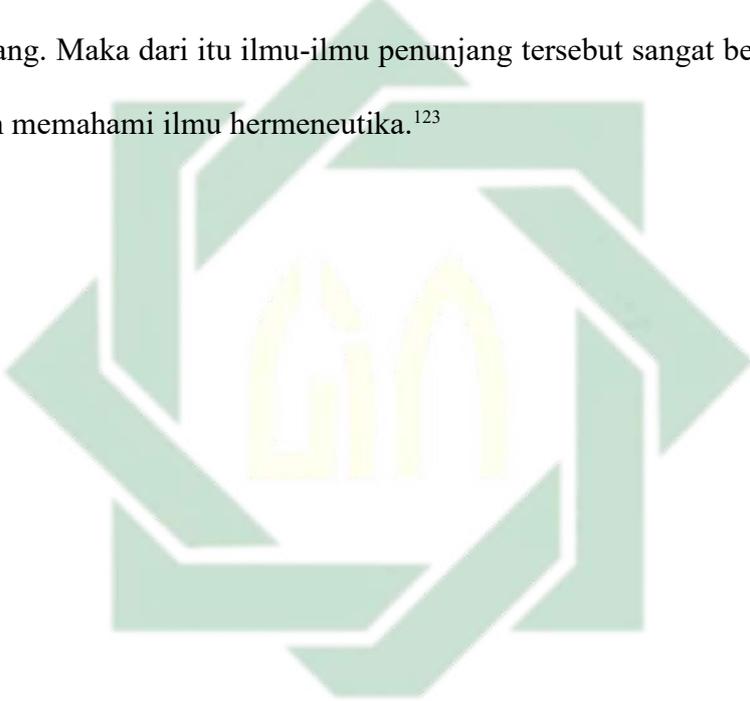
¹¹⁹ Ibid., 107-108.

¹²⁰ Mustaqim, *Ilmu Ma’ānī*, 16-17.

¹²¹ Ibid.

penunjang lainnya, seperti ilmu semantik, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, teologi, filsafat, fenomenologi dan beberapa ilmu lainnya.¹²²

Ilmu hermeneutika menjadi solusi bagi permasalahan yang menganggap bahwa kajian hadis yang lebih menitikberatkan pada kajian tekstualis tidaklah menjawab berbagai permasalahan yang terjadi di era sekarang. Maka dari itu ilmu-ilmu penunjang tersebut sangat berperan penting dalam memahami ilmu hermeneutika.¹²³



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²² N. Kholis Hauqola, "Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks", *Jurnal Teologia*, Vol. 24 No. 1 (2013).

¹²³ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil*, 18.

BAB III

DATA HADIS TENTANG *SILENT TREATMENT*

A. Riwayat Hidup Al-Tirmidhī

1. Biografi Al-Tirmidhī

Imam al-Tirmidhī memiliki nama asli Abū ‘Īsā Muhammad ibn ‘Īsā ibn Sūrah ibn Mūsā ibn al-Ḍahḥāk al-Sulamī al-Tirmidhī.¹²⁴ Imam al-Tirmidhī dilahirkan di Iran, tepatnya di suatu daerah yang bernama Tirmidh pada tahun 209 Masehi. Tirmidh berada dalam kawasan yang bernama Balkh atau dikenal juga dengan nama Jihun, yang berada di tepi sungai Amudarya. Kota tersebut dikenal dengan para ulama terkenal pada masanya. Imam al-Tirmidhī meninggal dunia di hari Senin pada tanggal 13 Rajab tahun 279 Hijriah pada usia 70 tahun di tanah kelahirannya. Mengenai kondisi fisik Imam al-Tirmidhī, para ulama mengemukakan pendapat yang berbeda, pendapat pertama mengatakan bahwa Imam al-Tirmidhī buta semenjak beliau lahir.¹²⁵ Pendapat lainnya mengatakan bahwa Imam al-Tirmidhī mengalami kebutaan pada kedua matanya tatkala beliau mulai memasuki usia senja, tepatnya pada saat beliau telah menyelesaikan perjalanan beliau dalam mencari dan mengumpulkan hadis.¹²⁶

Imam al-Tirmidhī dikenal akan semangatnya dalam mencari ilmu sejak kecil. Tidak jauh berbeda dengan perawi hadis lainnya, Imam al-Tirmidhī juga

¹²⁴ Umi Hidayati, *Kontribusi Ummu Salamah RA dalam Periwiyatan Hadis: Studi Atas Riwayat Ummu Salamah dalam al-Kutub al-Tis'ah* (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 61.

¹²⁵ Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer* (Jakarta: Mizan, 2015), 620.

¹²⁶ Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah al-Tirmidzī, *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat*, terj. Muhammad Khoyrurrijal (Depok: Keira Publishing, 2019), 5.

banyak menghabiskan waktunya untuk mencari dan mengumpulkan hadis Rasulullah.¹²⁷ Imam al-Tirmidhī tidak hanya belajar dari guru-guru beliau yang berada di tanah kelahirannya, beliau bahkan mengunjungi beberapa daerah untuk mempelajari dan menghafal suatu ilmu. Di antara daerah yang beliau kunjungi adalah Irak, Khurasan, Hijaz dan Bukhara. Namun Imam al-Tirmidhī lebih banyak menghabiskan waktunya di Irak, Hijaz dan Khurasan.¹²⁸

Salah satu guru Imam al-Tirmidhī yang berada di Khurasan adalah Ishāq ibn Raḥāwaih. Imam al-Tirmidhī yang memang memiliki semangat yang sangat tinggi dalam mencari ilmu, beliau merasa tidak cukup untuk menimba ilmu hanya pada satu guru. Imam al-Tirmidhī memiliki guru yang banyak dari beberapa daerah. Bahkan Imam al-Tirmidhī juga belajar langsung kepada dua tokoh ahli hadis terkemuka, yakni Abū ‘Abd Allah Muhammad ibn ‘Ismā’īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju’fī al-Bukhārī dan Imam Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn al-Qushairī al-Naisābūrī.¹²⁹

Imam al-Tirmidhī menerima ilmu dari banyak guru, selain menimba ilmu kepada Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim, al-Tirmidhī juga menimba ilmu kepada Abū Dāwud Sulaimān ibn Dāwud al-Ash’ath al-Sijistānī, juga kepada guru-guru beliau yang lain, seperti Ibrāhīm ibn ‘Abd Allah ibn Ḥātim al-Harawī, Qutaibah ibn Sa’id al-Thaqafī dan lain sebagainya. Imam al-Tirmidhī

¹²⁷ Nurlia Putri Darani, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 1 (2021), 137.

¹²⁸ Abdil Munzir, “Konsistensi Imam al-Tirmidhī dalam Penerapan Kaidah al-Jarḥ wa al-Ta’dīl: Kajian Kitab Sunan al-Tirmidhī” (Tesis-UIN Alauddin Makassar, 2022), 46.

¹²⁹ Hosnol Khotimah, “Konsistensi Status Ḥasan Imam Tirmidhī Dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 36.

menimba ilmu kepada al-Bukhārī ketika usia beliau mencapai 40 tahun. Adapun yang al-Bukhārī ajarkan kepada al-Tirmidhī adalah ilmu *fiqh*, ilmu hadis dan *'illah* hadis. Ketekunan al-Tirmidhī dalam mempelajari ilmu dari al-Bukhārī terutama dalam bidang *'illah* hadis membuat al-Tirmidhī menguasai ilmu tersebut. Hal itu membuat al-Bukhārī merasa senang dan kerap kali mengajak al-Tirmidhī untuk saling berdiskusi bersama.¹³⁰

Ketekunan al-Tirmidhī dalam mempelajari dan menghafal suatu hadis membuat beliau dikenal sebagai seseorang yang ahli dalam bidang hadis khususnya *'illah* hadis. Hal ini membuat al-Tirmidhī mendapat julukan *al-Ḥāfidh al-Naqid* atau kritikus hadis.¹³¹ Imam al-Tirmidhī selain belajar kepada banyak guru, beliau juga dikenal sebagai seorang guru yang memberi banyak kontribusi kepada para muridnya, di antara murid al-Tirmidhī adalah AbūḤāmīd Aḥmad 'Abd Allah ibn Dāwūd al-Marwazī dan Dāwūd ibn Nasr ibn Suhail al-Bazzawī.¹³²

2. Sistematika Kitab Sunan Al-Tirmidhī

Kitab Sunan Al-Tirmidhī atau al-Jāmi' al-Thirmidhī merupakan salah satu karya besar dari banyaknya karya yang ditulis oleh Al-Tirmidhī. Kitab tersebut disusun dengan metode al-Jāmi', yaitu suatu metode menyusun bab di dalam suatu kitab yang memuat berbagai persoalan, seperti halnya hadis mengenai akhlak, fiqih, syariat, aqidah, sejarah dan permasalahan lainnya.¹³³

¹³⁰ Munzir, "Konsistensi Imam al-Tirmidhī", 47.

¹³¹ Ibid.

¹³² Khotimah, "Konsistensi Status Hasan", 38.

¹³³ Hanif Luthfi, *Model Penulisan Kitab Hadis* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 18.

Imam Al-Tirmidhī menyusun kitab al-Jāmi' al-Thirmidhī dengan sistematis. Beliau hanya memasukkan hadis-hadis yang dijadikan pegangan oleh para ulama terdahulu. Selain itu al-Thirmidhī juga menambahkan penilaiannya atas kualitas dari hadis yang beliau cantumkan dalam kitab tersebut. Al-Thirmidhī dikenal sebagai tokoh yang banyak menghadirkan istilah-istilah baru di dalam dunia hadis. Salah satunya adalah istilah hadis *ḥasan*, *ḥasan ṣaḥīḥ* dan beberapa istilah lainnya. Hal ini tentu memberikan ilmu baru bagi para ahli hadis setelahnya, dikarenakan para ulama sebelumnya hanya memakai dua istilah dalam menyebut kualitas suatu hadis, yakni hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḍa'īf*.¹³⁴

Adapun sistematika yang digunakan oleh Al-Tirmidhī dalam menyusun kitab al-Jāmi' al-Thirmidhī ialah disusun berdasarkan babnya. Adapun rincian bab tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

| No | Bab | Jumlah Hadis |
|----|-----------------------|--------------|
| 1 | <i>Al-Ṭahārah</i> | 148 |
| 2 | <i>Abwāb Al-Ṣalāh</i> | 89 |
| 3 | <i>Al-Ṣalāh</i> | 195 |
| 4 | <i>Al-Zakāh</i> | 73 |
| 5 | <i>Al-Ṣiyām</i> | 126 |
| 6 | <i>Al-Ḥajj</i> | 15 |
| 7 | <i>Al-Janāzah</i> | 144 |
| 8 | <i>Al-Nikāḥ</i> | 65 |

¹³⁴ Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 76.

| | | |
|----|-----------------------------|-----|
| 9 | <i>Al-Raḍā'</i> | 26 |
| 10 | <i>Al-Ṭalāq wa al-Li'ān</i> | 30 |
| 11 | <i>Al-Buyū'</i> | 104 |
| 12 | <i>Al-Aḥkām</i> | 58 |
| 13 | <i>Al-Diyāt</i> | 36 |
| 14 | <i>Al-Ḥudūd</i> | 40 |
| 15 | <i>Al-Shaid</i> | 7 |
| 16 | <i>Al-Dhabāih</i> | 1 |
| 17 | <i>al-Aḥkām wa al-Wa'īd</i> | 10 |
| 18 | <i>Al-Aḍāhī</i> | 30 |
| 19 | <i>Al-Siyar</i> | 70 |
| 20 | <i>Faḍāil al-Jihad</i> | 50 |
| 21 | <i>Al-Jihad</i> | 49 |
| 22 | <i>Al-Libās</i> | 67 |
| 23 | <i>Al-Aṭ'imah</i> | 72 |
| 24 | <i>Al-Ashribah</i> | 34 |
| 25 | <i>Al-Bir wa al-Ṣilah</i> | 138 |
| 26 | <i>Al-Ṭib</i> | 33 |
| 27 | <i>Al-Farāid</i> | 25 |
| 28 | <i>Al-Waṣāyā</i> | 8 |
| 29 | <i>Al-Walā' wa al-Hibah</i> | 7 |

| | | |
|----|--|-----|
| 30 | <i>Al-fitan</i> | 111 |
| 31 | <i>Al-Ru'yā</i> | 16 |
| 32 | <i>Al-Shahādah</i> | 7 |
| 33 | <i>Al-Zuhd</i> | 110 |
| 34 | <i>Al-Qiyāmah, al-Raqā'q wa al-Wara'</i> | 110 |
| 35 | <i>Şifat al-Jannah</i> | 45 |
| 36 | <i>Şifat al-Nār</i> | 21 |
| 37 | <i>Al-Īmān</i> | 31 |
| 38 | <i>Al-'Ilm</i> | 31 |
| 39 | <i>Al-Isti'dhān</i> | 43 |
| 40 | <i>Al-Adab</i> | 118 |
| 41 | <i>Al-Nisā'</i> | 11 |
| 42 | <i>Faḍāil al-Qur'ān</i> | 41 |
| 43 | <i>Al-Qirā'āt</i> | 18 |
| 44 | <i>Tafsīr al-Qur'ān</i> | 158 |
| 45 | <i>Al-Da'āwāt</i> | 189 |
| 46 | <i>Al-Manāqib</i> | 133 |
| 47 | <i>Al-'Ilal</i> | 77 |

3. Karya al-Tirmidhī

Imam al-Tirmidhī memberikan banyak sumbangsih terhadap kemajuan keilmuan agama Islam semasa hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya karya besar beliau, yakni kitab Sunan al-Tirmidhī atau al-Jāmi' al-Tirmidhī. Selain kitab fenomenal tersebut, al-Tirmidhī juga banyak menghasilkan karya-karya lainnya. Di antara karya beliau yang lain adalah sebagai berikut.¹³⁵

- a. *Asmā' wa al-Kunā*
- b. *Al-Tafsīr*
- c. *Al-Zuhd*
- d. *Al-Shamā'il al-Muḥammadiyah*
- e. *Al-'Ilal*
- f. *Al-Asmā' al-Mauqūfāt*

4. Kitab *Sharḥ* al-Tirmidhī

Kepopuleran al-Tirmidhī khususnya karya besar beliau, yakni Sunan al-Tirmidhī tidak hanya membuat para ulama lain mempelajari dan menghafalnya saja. Namun banyak para ulama yang termotivasi untuk menulis *sharḥ* atau penjelasan dari kitab tersebut. Di antara kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut.¹³⁶

- a. Karya al-Imām al-Ḥāfidh Abū al-'Ulā Muhammad 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfurī yang berjudul *Tuḥfah al-Aḥwadhī*.
- b. Karya Ḥāfidh ibn 'Arabī al-Makkī yang berjudul *Āriḍāt al-Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhī*.

¹³⁵ Muntadhirotul Istifa'iyah, "Jaminan Masuk Surga Karena Menjaga Lisan dan Kemaluan: Memahami Hadis dalam Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 2408", (Skripsi- UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 46.

¹³⁶ Sumbulah, *Studi Kitab*, 83-84.

B. Hadis Utama Tentang *Silent Treatment* dan Takhrijnya

1. Hadis utama dalam riwayat al-Tirmidhī nomor indeks 1855

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الرَّهْرِيُّ قَالَ وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ¹³⁷

Telah menceritakan kepada kami ibn Abū ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhrī -dalam riwayat lain- telah menceritakan kepada kami Sa‘īd ibn ‘Abd al-Rahmān telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhrī dari ‘Athā` ibn Yazīd Al Laithī dari Abū Ayyūb al-Anshārī bahwa Rasulullah bersabda “Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, dimana bila keduanya berjumpa, yang ini memalingkan pandangannya (dari yang lain) dan yang ini juga melakukan hal yang sama, maka yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam”.

2. Takhrij hadis

a. Hadis riwayat Sunan Abī Dāwud nomor indeks 4270

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَرْزِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ¹³⁸

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Ṣabbāḥ al-Bazzāz, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārūn, telah menceritakan kepada kami Sufyān al-Thaurī dari Manṣūr dari Abī Hāzīm dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah bersabda “Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, barangsiapa yang mendiamkan lebih dari tiga hari kemudian dia mati maka dia akan masuk ke dalam neraka”.

b. Hadis riwayat Musnad Aḥmad nomor indeks 22428

¹³⁷ Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 7 (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth, t.th), 174.

¹³⁸ Abū Dāwud Sulaimān ibn Dāwud al-Ash’ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, Juz 13 (Beirut: Maktabah al-‘Ash’ariyah, t.th), 70.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ يَذْكُرُ فِيهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ¹³⁹

Telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhrī dari ‘Atā’ ibn Yazīd dari Abī Ayyūb menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda: “Tidaklah halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam, ketika mereka berdua saling bertemu yang satu berpaling dan yang satu lainnya juga berpaling, dan yang paling baik dari keduanya adalah yang memulai terlebih dahulu dengan salam”.

c. Hadis riwayat Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī

حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ : عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَشْرَانَ بِيَعْدَادَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ¹⁴⁰

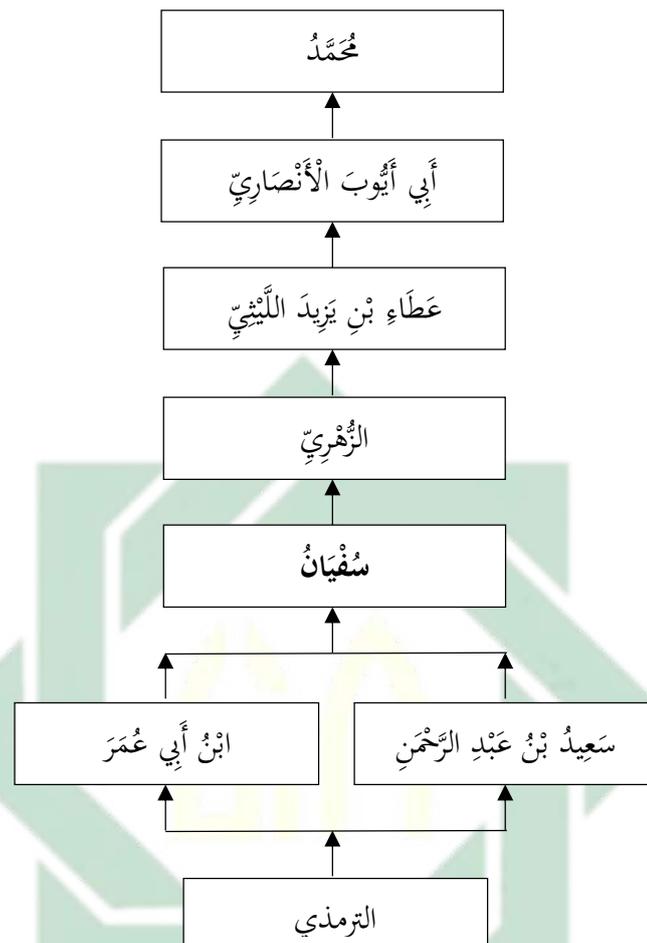
Telah menceitakan kepada kami Abū al-Ḥusain yakni ‘Alī ibn Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn Bishrān telah menceritakan kepada kami Ismā’īl ibn Muhammad al-Ṣaffār telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Manṣūr telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Razzāq telah menceritakan kepada kami Ma’mar dari al-Zuhrī dari Anas ibn Mālik dia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: “Janganlah kalian saling mendengki dan janganlah saling memutuskan hubungan dan janganlah saling membelakangi dan jadilah hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari”.

C. P'tibar Sanad Hadis Tentang Silent Treatment

1. Skema sanad tunggal dan tabel periwayat
 - a. Riwayat al-Tirmidhī nomor indeks 1855

¹³⁹ Abū ‘Abd Allah Aḥmad ibn Muhammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th), 23.

¹⁴⁰ Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn ‘Alī ibn ‘Abd Allah ibn Mūsā al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, Juz 7 (t.t: Dār al-Ma’ārif al-Nidhāmiyah, 1344), 652.



| No | Nama Perawi | Urutan Periwiyatan | Ṭabaqah | Tahun Wafat | Jarḥ Wa Al-Ta'dil |
|----|----------------------------|--------------------|---------|-------------|--|
| 1 | Abū Ayyūb al-Anshārī | 1 | 1 | 50-55 H | Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī beliau <i>ṣaḥābah</i> . Menurut Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī beliau <i>ṣaḥābī</i> . ¹⁴¹ |
| 2 | ʿAthā` ibn Yazīd Al Laithī | 2 | 3 | 105 H | Menurut Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī |

¹⁴¹ Al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn Ibid., *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2019), 236.

| | | | | | |
|---|-------------------------|---|----|-------|---|
| | | | | | beliau <i>thiqah</i> . Menurut Yaḥyā ibn Ma'īn beliau <i>thiqah</i> . ¹⁴² |
| 3 | al-Zuhrī | 3 | 4 | 124 H | Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī beliau <i>thiqah</i> . Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliau <i>ḥāfidh</i> . ¹⁴³ |
| 4 | Sufyān | 4 | 8 | 198 H | Menurut Ahmad ibn ‘Abd Allah al-‘Ijlī beliau <i>Thiqah, thabat</i> . Menurut ‘Alī al-Madinī beliau <i>mutqin</i> . ¹⁴⁴ |
| 5 | Saīd ibn ‘Abd al-Raḥman | 5 | 10 | 249 H | Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliau <i>thiqah</i> . Menurut Ahmad ibn Shu’aib beliau <i>lā ba’sa bih</i> . ¹⁴⁵ |
| 6 | ibn Abū ‘Umar | 6 | 10 | 243 H | Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliau <i>thiqah</i> . Menurut |

¹⁴² Ibid., Vol. 7, 161.

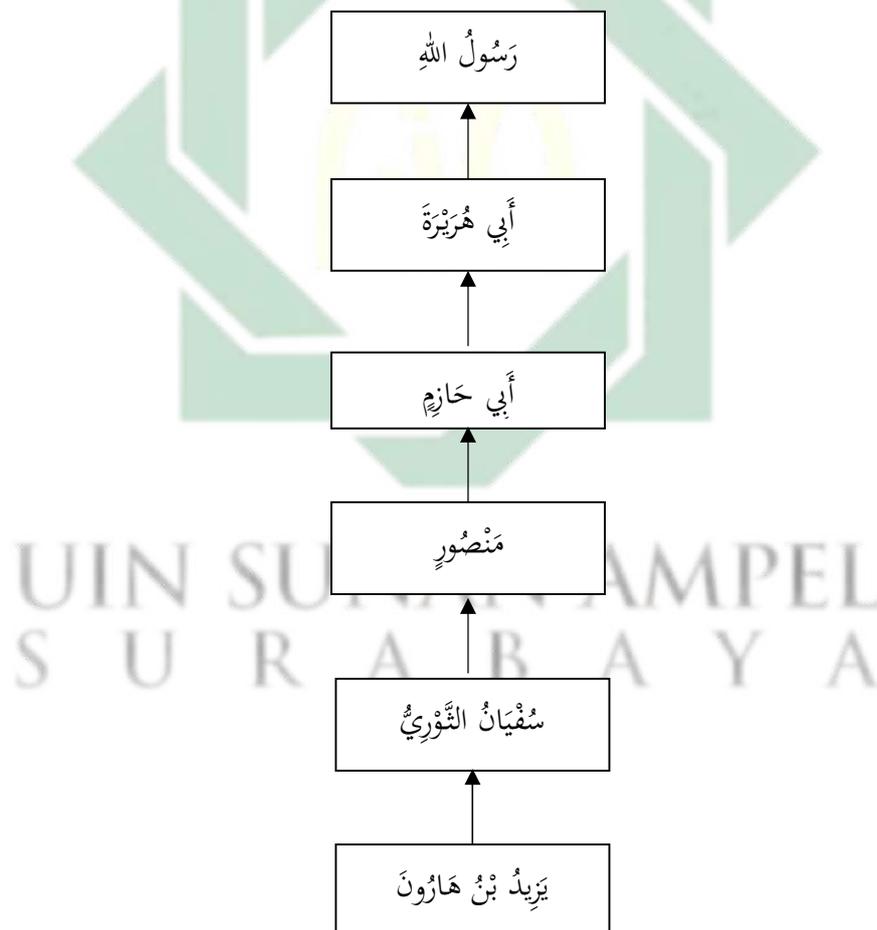
¹⁴³ Ibid., Vol. 9, 325.

¹⁴⁴ Ibid., Vol. 4, 271.

¹⁴⁵ Ibid., Vol. 4, 175.

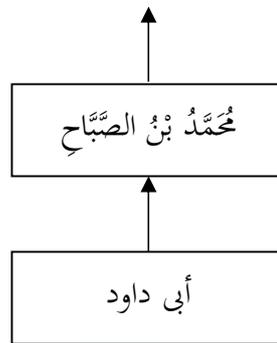
| | | | | | |
|---|-------------|---|------------------|-------|---|
| | | | | | Maslamah beliau lā ba'sa bih. ¹⁴⁶ |
| 7 | al-Tirmidhī | 7 | <i>Mukharrij</i> | 279 H | Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliau <i>thiqah</i> , <i>ḥāfidh</i> . Menurut al-Dhahabī beliau <i>thiqah</i> . ¹⁴⁷ |

b. Riwayat Sunan Abī Dāwud nomor indeks 4270



¹⁴⁶ Ibid., Vol 9, 419.

¹⁴⁷ Ibid., Vol 9, 257.



| NO | Nama Perawi | Urutan Perwayatan | Ṭabaqah | Tahun Wafat | Jarḥ wa al-Ta'dil |
|----|------------------|-------------------|---------|-------------|--|
| 1 | Abī Hurairah | 1 | 1 | 57 H | Sahabat |
| 2 | Abī Ḥāzim | 2 | 3 | 100 H | Menurut Abū Dāwud al-Sijistānī beliau <i>thiqah</i> . Menurut Aḥmad ibn Ḥanbal beliau <i>thiqah</i> . ¹⁴⁸ |
| 3 | Manṣūr | 3 | 5 | 132 H | Menurut Abū Dāwud al-Sijistānī beliau <i>thiqah</i> . Menurut Aḥmad ibn ‘Abd Allah al-‘Ijlī beliau <i>thiqah thabat</i> . ¹⁴⁹ |
| 4 | Sufyān al-Thaurī | 4 | 7 | 161 H | Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī |

¹⁴⁸ Ibid., Vol. 11, 308.

¹⁴⁹ Ibid., Vol. 10, 119.

| | | | | | |
|---|----------------------------------|---|------------------|-------|---|
| | | | | | beliau <i>ḥāfidh</i> . Menurut Yaḥyā ibn Sa’id al-Qaṭṭān beliau wara’ dan berilmu. ¹⁵⁰ |
| 5 | Yazīd ibn Hārūn | 5 | 9 | 206 H | Menurut Aḥmad ibn Ḥanbal beliau <i>ḥāfidh mutqin</i> . Menurut ‘Alī al-Madinī beliau <i>thiqah</i> . ¹⁵¹ |
| 6 | Muhammad ibn al-Ṣabbāḥ al-Bazzāz | 6 | 10 | 227 H | Menurut Yaḥyā ibn Ma’īn beliau <i>thiqah Ma’mūn</i> . Menurut Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī beliau <i>thiqah</i> . ¹⁵² |
| 7 | Abī Dāwud | 7 | <i>Mukharrij</i> | 275 H | Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliau <i>thiqah</i> . Menurut al-Dhahabī beliau <i>ḥāfidh</i> . ¹⁵³ |

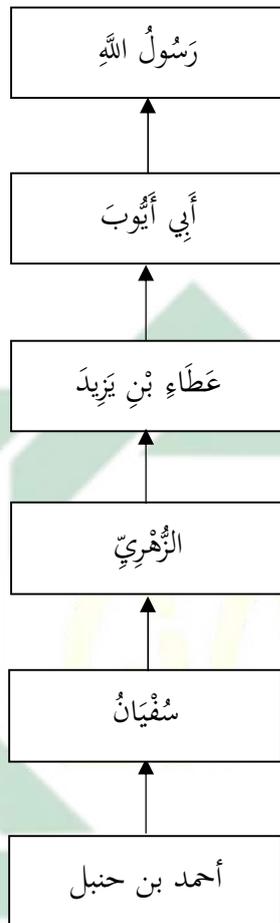
¹⁵⁰ Ibid., Vol. 4, 253.

¹⁵¹ Ibid., Vol. 11, 80.

¹⁵² Ibid., Vol. 9, 39.

¹⁵³ Ibid., Vol. 12, 335.

c. Riwayat Musnad Ahmad nomor indeks 22428



| NO | Nama Perawi | Urutan Periwaiyatan | Ṭabaqah | Tahun Wafat | Jarḥ wa al-Ta'dil |
|----|-----------------|---------------------|---------|-------------|--|
| 1 | Abī Ayyūb | 1 | 1 | 50-55 H | Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī beliau <i>ṣaḥābah</i> . Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliau <i>ṣaḥābī</i> . ¹⁵⁴ |
| 2 | ‘Aṭā’ ibn Yazīd | 2 | 3 | 105 H | Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī |

¹⁵⁴ Ibid., Vol. 3, 236.

| | | | | | |
|---|------------------|---|-----------|-------|--|
| | | | | | beliauthiqah. Menurut Yaḥyā ibn Ma'īn beliauthiqah. ¹⁵⁵ |
| 3 | al-Zuhrī | 3 | 4 | 124 H | Menurut Abū Ḥātim al-Rāzībeliauthiqah. Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliauthiqah. ¹⁵⁶ |
| 4 | Sufyān | 4 | 8 | 198 H | Menurut Ahmad ibn ‘Abd Allah al-‘Ijlī beliauthiqah, thabat. Menurut ‘Alī al-Madinībeliauthiqah. ¹⁵⁷ |
| 5 | Aḥmad ibn Ḥanbal | 5 | Mukharrij | 241 H | Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliauthiqah. Menurut al-Dhahabī beliauthiqah. ¹⁵⁸ |

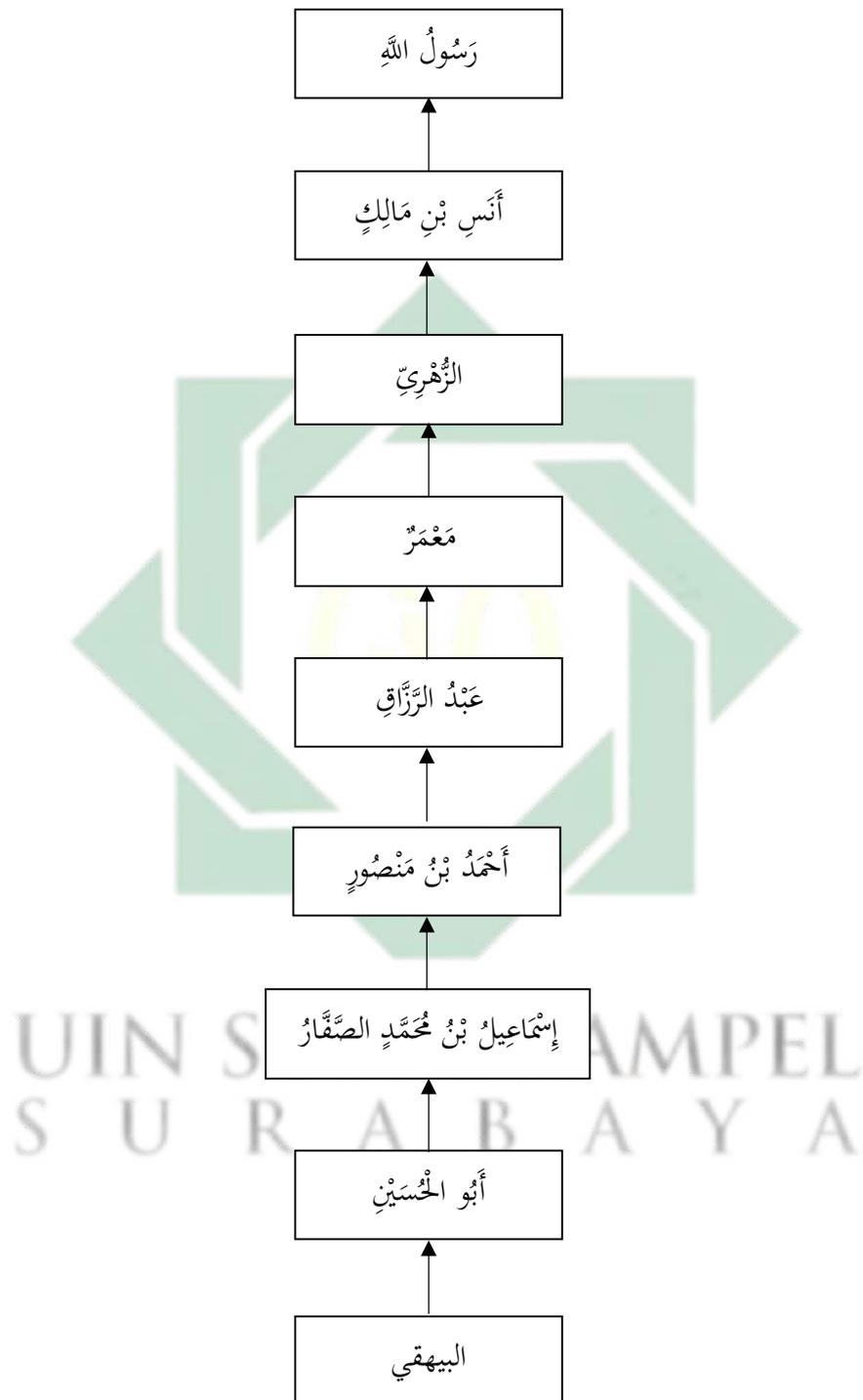
¹⁵⁵ Ibid., Vol. 7, 161.

¹⁵⁶ Ibid., Vol. 9, 325.

¹⁵⁷ Ibid., Vol. 4, 271.

¹⁵⁸ Ibid., Vol. 1, 157.

d. Riwayat Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī



| NO | Nama Perawi | Urutan Periwiyatan | Ṭabaqah | Tahun Wafat | Jarḥ wa al-Ta'dil |
|----|------------------|--------------------|---------|-------------|--|
| 1 | Anas ibn Mālik | 1 | 1 | 93 H | Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliau <i>ṣaḥābī</i> . Menurut al-Dhahabī beliau <i>ṣaḥābī</i> . ¹⁵⁹ |
| 2 | al-Zuhrī | 2 | 4 | 124 H | Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī beliau <i>thiqah</i> . Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliau <i>ḥāfidh</i> . ¹⁶⁰ |
| 3 | Ma'mar | 3 | 7 | 154 H | Menurut Yaḥyā ibn Ma'īn beliau <i>thiqah</i> . Menurut Abū Ḥātim ibn Ḥibān. ¹⁶¹ |
| 4 | ‘Abd al-Razzāq | 4 | 9 | 211 H | Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliau <i>thiqah</i> . Menurut Abū Dāwud al-Sijistānī beliau <i>thiqah</i> . ¹⁶² |
| 5 | Aḥmad ibn Manṣūr | 5 | 11 | 265 H | Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī beliau <i>thiqah</i> . Menurut |

¹⁵⁹ Ibid., Vol. 1, 571.

¹⁶⁰ Ibid., Vol. 9, 325.

¹⁶¹ Ibid., Vol. 10, 20.

¹⁶² Ibid., Vol. 11, 676.

| | | | | | |
|---|--------------------------------|---|------------------|-------|---|
| | | | | | al-Dhahabī beliau <i>thiqah</i> . ¹⁶³ |
| 6 | Ismā'īl ibn Muhammad al-Şaffār | 6 | 14 | 341 H | Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalānī beliau <i>thiqah</i> . Menurut al-Ḥākim beliau <i>thiqah</i> . ¹⁶⁴ |
| 7 | Abū al-Ḥusain | 7 | 17 | 415 H | Menurut ibn al-Jauzī beliau <i>thiqah</i> . Menurut Khāṭib al-Baghdādī beliau <i>thiqah</i> . ¹⁶⁵ |
| 8 | Al-Baihaqī | 8 | <i>Mukharrij</i> | 458 H | Menurut al-Suyūṭī beliau al- <i>imām al-ḥāfidh al-‘allāmah fī Khurāsān</i> . Menurut ibn al-Jauzī beliau <i>ḥāfidh</i> . ¹⁶⁶ |

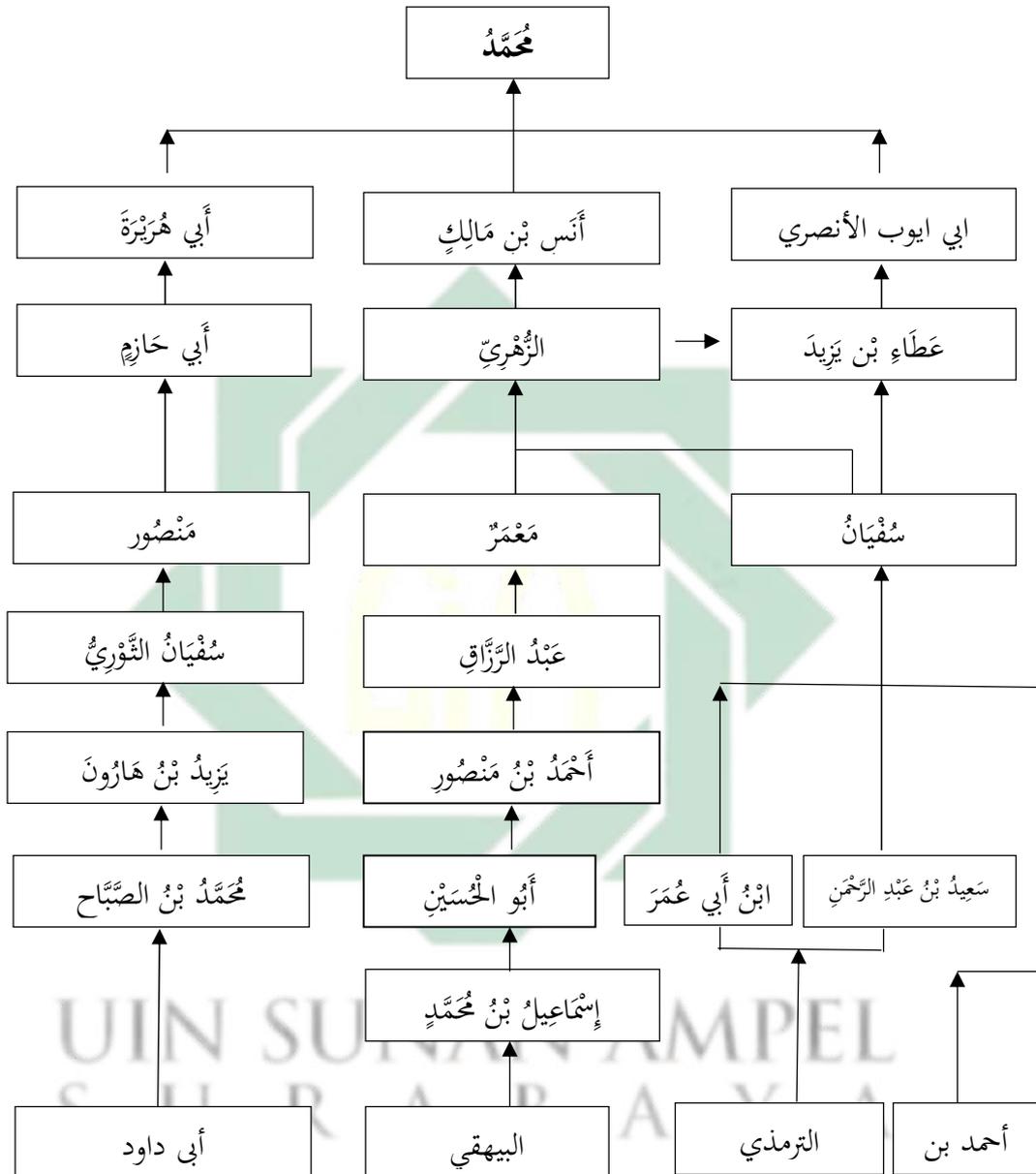
¹⁶³ Ibid., Vol. 1, 188.

¹⁶⁴ Jawāmi' al-Kalim, “al-Jarḥ wa Ta'dīl”, (Jawāmi' al-Kalim, ver 4.5)

¹⁶⁵ Jawāmi' al-Kalim, “al-Jarḥ wa Ta'dīl”, (Jawāmi' al-Kalim, ver 4.5)

¹⁶⁶ Jawāmi' al-Kalim, “al-Jarḥ wa Ta'dīl”, (Jawāmi' al-Kalim, ver 4.5)

e. Skema sanad gabungan



f. *I'tibar* sanad

Dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth* terdapat suatu metode yang dikenal dengan istilah *i'tibar*. *I'tibar* jika dilihat dari segi bahasa ialah *i'tabara* yang artinya meninjau atau mengkaji suatu hal. Adapun secara istilah *i'tibar* sanad adalah mengikut sertakan sanad-sanad yang lain, di mana dalam sanad hadis tersebut nampak seorang perawi saja, sehingga dengan adanya *i'tibar* maka akan diketahui ada tau tidaknya perawi lain dalam suatu hadis.¹⁶⁷

Mempelajari *i'tibar* sanad erat kaitannya dengan memahami *shāhid* dan *mutābi'* suatu hadis. *Shāhid* secara bahasa adalah seseorang yang menyaksikan. Adapun *shāhid* secara istilah adalah seorang rawi hadis yang berstatus sebagai pendukung dan ia merupakan seseorang dari generasi sahabat. Sedangkan yang dimaksud dengan *mutābi'* adalah seorang rawi hadis yang berstatus sebagai pendukung dan ia bukanlah berasal dari generasi sahabat.¹⁶⁸

Berdasarkan skema sanad gabungan tersebut, hadis mengenai *silent treatment* atau larangan *hajr* (mendiamkan orang lain) mempunyai beberapa jalur. Dari sanad gabungan yang telah disusun di atas dapat diketahui bahwa terdapat *shāhid* atau pendukung lain dalam hadis tersebut, yakni Anas ibn Mālik dan Abū Hurairah terhadap Abū Ayyūb al-Anshārī. Adapun *mutābi' tam* dari skema gabungan tersebut terletak pada jalur al-

¹⁶⁷ Cut Fauziah, "I'tibar Sanad dalam Hadis", *Jurnal al-Bukhari*, vol. 1 no. 1 (2018), 125.

¹⁶⁸ Alifia Rissa Aprilia, "Fenomena Hangout di Kalangan Remaja dalam Perspektif Hadis: Kajian Maanil Hadis Riwayat Bukhori No Indeks 6229 Melalui Pendakatan Psikologi" (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 92.

Tirmidhī, yaitu Sa'īd ibn 'Abd al-Rahman dan ibn Abī 'Umar. Hal ini dikarenakan keduanya mendapatkan hadis dari rawi yang sama dari awal hingga akhir sanad. Adapun *mutābi*'qasir adalah Ma'mar yang terdapat pada jalur al-Baihaqī terhadap Sufyān pada jalur al-Tirmidhī.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG *SILENT TREATMENT*

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis Tentang *Silent Treatment*

1. Analisis Sanad

Meneliti suatu kualitas hadis maka tidak akan terlepas dari penelitian sanad dan juga matan. Hal ini dikarenakan dari penelitian sanad dan matan lah suatu hadis dapat diketahui keotentikannya, apakah bisa dijadikan suatu hujjah ataukah tidak. Dengan meneliti suatu sanad hadis, dapat diketahui apakah hadis tersebut sudah benar-benar bersambung kepada Rasulullah ataukah terputus. Demikian juga dengan penelitian matan yang harus dilakukan juga secara mutlak. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui adanya *shadh* dan juga *'illah* dalam suatu hadis.¹⁶⁹ Berikut adalah analisis sanad dari hadis riwayat al-Tirmidhī dalam kitab sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1855 tentang *silent treatment*.

a. Sunan al-Tirmidhī

1) Abū Ayyūb al-Anshārī

Abū Ayyūb al-Anshārī merupakan salah seorang sahabat Rasulullah, beliau wafat pada tahun 55 H. Salah satu murid beliau adalah 'Athā' ibn Yazīd Al Laithī yang lahir pada tahun 25 H dan

¹⁶⁹ Rizkiatul Imtyas, "Metode Kritik Sanad dan Matan", *Jurnal Ushuluna*, Vol. 4 No. 1 (2019), 19-31.

wafat pada tahun 105 H. Berdasarkan tahun lahir dan wafat keduanya menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup dalam satu zaman.

2) ‘Athā’ ibn Yazīd Al Laithī

‘Athā’ ibn Yazīd Al Laithī merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 3. Beliau lahir pada tahun 25 H dan wafat pada tahun 105 H. Beliau berguru pada Abū Ayyūb al-Anshārī yang wafat pada tahun 55 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada’* yang digunakan ‘Athā’ ibn Yazīd Al Laithī dari Abū Ayyūb al-Anshārī adalah lafadz ‘an.

3) al-Zuhrī

al-Zuhrī merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 4. Beliau lahir pada tahun 52 H dan wafat pada tahun 124 H. Beliau berguru pada ‘Athā’ ibn Yazīd Al Laithī yang wafat pada tahun 105 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada’* yang digunakan al-Zuhrī dari ‘Athā’ ibn Yazīd Al Laithī adalah lafadz ‘an.

4) Sufyān

Sufyān merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 8. Beliau lahir pada tahun 107 H dan wafat pada tahun 198 H. Beliau berguru pada al-Zuhrī yang wafat pada tahun 124 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya

hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Sufyān dari al-Zuhrī adalah lafadz '*an*.

5) Sa'īd ibn 'Abd al-Raḥman

Sa'īd ibn 'Abd al-Raḥman merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 10. Beliau wafat pada tahun 249 H. Beliau berguru pada Sufyān yang wafat pada tahun 198 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Sa'īd ibn 'Abd al-Raḥman dari Sufyān adalah lafadz *ḥaddathanā*.

6) Ibn Abū 'Umar

Ibn Abū 'Umar merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 10. Beliau wafat pada tahun 243 H. Beliau berguru pada Sa'īd ibn 'Abd al-Raḥman yang wafat pada tahun 249 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Ibn Abū 'Umar dari Sa'īd ibn 'Abd al-Raḥman adalah lafadz *ḥaddathanā*.

7) al-Tirmidhī

al-Tirmidhī merupakan rawi hadis yang juga seorang mukharrij hadis. Beliau wafat pada tahun 279 H. Beliau berguru pada Ibn Abū 'Umar yang wafat pada tahun 243 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup

satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan al-Tirmidhī dari ibn Abū 'Umar adalah lafadz *ḥaddathanā*.

b. Sunan Abī Dāwud

1) Abī Hurairah

Abī Hurairah merupakan salah seorang sahabat Rasulullah, beliau wafat pada tahun 57 H. Salah satu murid beliau adalah Abī Ḥāzim wafat pada tahun 100 H. Berdasarkan tahun lahir dan wafat keduanya menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup dalam satu zaman.

2) Abī Ḥāzim

Abī Ḥāzim merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 3. Beliau wafat pada tahun 100 H. Beliau berguru pada Abī Hurairah yang wafat pada tahun 57 H. Berdasarkan tahun wafat keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman.

Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Abī Ḥāzim dari Abī Hurairah adalah lafadz '*an*.

3) Manṣūr

Manṣūr merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 5. Beliau wafat pada tahun 243 H. Beliau berguru pada Abī Ḥāzim yang wafat pada tahun 100 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Manṣūr dari Abī Ḥāzim adalah lafadz '*an*.

4) Sufyān al-Thaurī

Sufyān al-Thaurī merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 7. Beliau wafat pada tahun 161 H. Beliau berguru pada Manşūr yang wafat pada tahun 132 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Sufyān al-Thaurī dari Manşūr adalah lafadz '*an*.

5) Yazīd ibn Hārūn

Yazīd ibn Hārūn merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 9. Beliau lahir pada tahun 117 H dan wafat pada tahun 206 H. Beliau berguru pada Sufyān al-Thaurī yang wafat pada tahun 161 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Yazīd ibn Hārūn dari Sufyān al-Thaurī adalah lafadz *akhbaranā*.

6) Muhammad ibn al-Şabbāḥ al-Bazzāz

Muhammad ibn al-Şabbāḥ al-Bazzāz merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 10. Beliau lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 227 H. Beliau berguru pada Yazīd ibn Hārūn yang wafat pada tahun 206 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Muhammad ibn al-Şabbāḥ al-Bazzāz dari Yazīd ibn Hārūn adalah lafadz *ḥaddathanā*.

7) Abī Dāwud

Abī Dāwud merupakan rawi hadis yang juga seorang mukharrij hadis. Beliau wafat pada tahun 275 H. Beliau berguru pada Muhammad ibn al-Ṣabbāḥ al-Bazzāz yang wafat pada tahun 227 H. Berdasarkan tahun wafat keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Abī Dāwud dari Muhammad ibn al-Ṣabbāḥ al-Bazzāz adalah lafadz *ḥaddathanā*.

c. Musnad Aḥmad

1) Abī Ayyūb

Abī Ayyūb merupakan salah seorang sahabat Rasulullah, beliau wafat pada tahun 55 H. Salah satu murid beliau adalah 'Aṭā' ibn Yazīd yang wafat pada tahun 105 H. Berdasarkan tahun lahir dan wafat keduanya menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup dalam satu zaman.

2) 'Aṭā' ibn Yazīd

'Aṭā' ibn Yazīd merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 3. Beliau lahir pada tahun 25 H dan wafat pada tahun 105 H. Beliau berguru pada Abī Ayyūb yang wafat pada tahun 55 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan 'Aṭā' ibn Yazīd dari Abī Ayyūb adalah lafadz *'an*.

3) al-Zuhrī

al-Zuhrī merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 4. Beliau lahir pada tahun 52 H dan wafat pada tahun 124 H. Beliau berguru pada ‘Athā’ ibn Yazīd Al Laithī yang wafat pada tahun 105 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada’* yang digunakan al-Zuhrī dari ‘Athā’ ibn Yazīd Al Laithī adalah lafadz ‘an.

4) Sufyān

Sufyān merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 8. Beliau lahir pada tahun 107 H dan wafat pada tahun 198 H. Beliau berguru pada al-Zuhrī yang wafat pada tahun 124 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada’* yang digunakan Sufyān dari al-Zuhrī adalah lafadz ‘an.

5) Aḥmad ibn Ḥanbal

Aḥmad ibn Ḥanbal merupakan rawi hadis yang juga seorang mukharrij hadis. Beliau wafat pada tahun 198 H. Beliau berguru pada Sufyān yang wafat pada tahun 227 H. Berdasarkan tahun wafat keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada’* yang digunakan Aḥmad ibn Ḥanbal dari Sufyān adalah lafadz *ḥaddathanā*.

d. Sunan al-Kubrā Li al-Baihaqi

1) Anas ibn Mālik

Anas ibn Mālik merupakan salah seorang sahabat Rasulullah, beliau wafat pada tahun 93 H. Salah satu murid beliau adalah al-Zuhrī wafat pada tahun 124 H. Berdasarkan tahun lahir dan wafat keduanya menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup dalam satu zaman.

2) al-Zuhrī

al-Zuhrī merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 4. Beliau lahir pada tahun 52 H dan wafat pada tahun 124 H. Beliau berguru pada Anas ibn Mālik yang wafat pada tahun 93 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan al-Zuhrī dari Anas ibn Mālik adalah lafadz '*an*.

3) Ma'mar

Ma'mar merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 7. Beliau lahir pada tahun 96 H dan wafat pada tahun 154 H. Beliau berguru pada al-Zuhrī yang wafat pada tahun 124 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Ma'mar dari al-Zuhrī adalah lafadz '*an*.

4) 'Abd al-Razzāq

'Abd al-Razzāq merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 9. Beliau lahir pada tahun 126 H dan wafat pada tahun 211 H. Beliau berguru pada Ma'mar yang wafat pada tahun 154 H. Berdasarkan

tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *tahammul wa al-ada'* yang digunakan 'Abd al-Razzāq dari Ma' maradalah lafadz *akhbaranā*.

5) Aḥmad ibn Manṣūr

Aḥmad ibn Manṣūr merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 11. Beliau lahir pada tahun 182 H dan wafat pada tahun 265 H. Beliau berguru pada 'Abd al-Razzāq yang wafat pada tahun 211 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *tahammul wa al-ada'* yang digunakan Aḥmad ibn Manṣūr dari 'Abd al-Razzāq adalah lafadz *ḥaddathanā*.

6) Ismā'īl ibn Muhammad al-Ṣaffār

Ismā'īl ibn Muhammad al-Ṣaffār merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 14. Beliau lahir pada tahun 247 H dan wafat pada tahun 341 H. Beliau berguru pada 'Abd al-Razzāq yang wafat pada tahun 211 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *tahammul wa al-ada'* yang digunakan Ismā'īl ibn Muhammad al-Ṣaffār dari 'Abd al-Razzāq adalah lafadz *ḥaddathanā*.

7) Abū al-Ḥusain

Abū al-Ḥusain merupakan rawi hadis yang berasal dari tabaqah 17. Beliau lahir pada tahun 247 H dan wafat pada tahun 415 H. Beliau berguru pada Ismā'īl ibn Muhammad al-Ṣaffār yang wafat pada tahun

341 H. Berdasarkan tahun wafat dan lahir keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Abū al-Ḥusain dari Ismā'īl ibn Muhammad al-Ṣaffār adalah lafadz *akhbaranā*.

8) Al-Baihaqī

Al-Baihaqī merupakan rawi hadis yang juga seorang mukharrij hadis. Beliau wafat pada tahun 458 H. Beliau berguru pada Abū al-Ḥusain yang wafat pada tahun 415 H. Berdasarkan tahun wafat keduanya maka menunjukkan indikasi bahwa keduanya hidup satu zaman. Adapun *taḥammul wa al-ada'* yang digunakan Al-Baihaqī dari Abū al-Ḥusain adalah lafadz *ḥaddathanā*.

2. Analisis Matan

Menentukan kualitas suatu hadis tidaklah cukup hanya dengan meneliti sanadnya saja. Selain melakukan penelitian terhadap sanad hadis, penelitian terhadap matan hadis juga sangat diperlukan. Hal ini agar keotentikan dan validitas suatu hadis dapat diketahui dengan jelas, sehingga dengannya dapat dipahami kelayakan suatu hadis untuk dijadikan *ḥujjah*.¹⁷⁰ Para ulama memiliki patokan yang berbeda-beda perihal menentukan kriteria dalam penelitian matan. Ṣalāḥuddīn al-'Abidī mengatakan bahwasanya ada empat patokan dalam meneliti suatu matan, yaitu matan hadis tidak bertentangan

¹⁷⁰ Tasbih, "Analisis Historis sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis", *Jurnal AL-Umm*, Vol. 11 No. 01 (2011), 151-152.

dengan ayat al-Qur’ān dan hadis lain, sesuai dengan akal sehat, panca indera dan sejarah serta matan hadis itu memiliki ciri kenabian.¹⁷¹

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur’ān

Matan hadis yang memuat tentang *silent treatment* menghimbau agar umat Islam menjauhi perbuatan *hajr* atau mendiamkan orang lain lebih dari tiga hari. Hadis ini memuat larangan *silent treatment* dalam hubungan manapun, baik hubungan keluarga, saudara, teman, pasangan maupun teman kerja. serta mengajak umat Islam untuk selalu menjaga hubungan sosial dengan semua orang. Hal ini sejalan dengan ayat al-Qur’ān surah al-Hujurāt ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹⁷²

Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Ayat al-Qur’ān tersebut menjelaskan mengenai perintah kepada umat Islam agar saling bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup secara individu, maka selain memelihara hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allah*), manusia juga diharuskan untuk selalu memelihara hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Maka dari itu Allah memerintahkan

¹⁷¹ Nasir Akib, “Kesahihan Sanad dan Matan Hadis: Kajian Ilmu-ilmu Sosial”, *Jurnal Shautut Tarbiyah* Edisi 21, Th. XIV (2008), 110.

¹⁷²al-Qur’ān, 49:13.

hamba-Nya untuk selalu menjaga hubungan sosial tersebut dengan baik, agar para hamba-Nya dapat menjalankan kehidupan dengan seimbang.

Sikap *silent treatment* yang oleh sebagian orang digunakan sebagai alternatif menyelesaikan masalah, nyatanya hal ini salah. Sikap ini hanya akan semakin memperkeruh suasana dan memperburuk hubungan antar pihak yang terkait. sudah sepatutnya bagi sesama ummat Islam untuk saling mengingatkan dan mendamaikan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam surah al-Hujurāt ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ¹⁷³

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa matan hadis mengenai *silent treatment* atau larangan *hajr* (mendiamkan orang lain) sama sekali tidak bertentangan dengan ayat al-Qur’ān.

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *thiqah*

Hadis mengenai *silent treatment* atau larangan *hajr* yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat. Hal ini dapat diketahu melalui beberapa jalur periwayatan yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni Ahmad ibn Hanbal, Abū Dāwūd dan al-Baihaqī.

Hadis riwayat Sunan Abī Dāwud nomor indeks 4270

¹⁷³Ibid., 49: 10.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَرْزَازِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ¹⁷⁴

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Sabbāḥ al-Bazzāz, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Hārūn, telah menceritakan kepada kami Sufyān al-Thaurī dari Manṣūr dari Abī Ḥāzīm dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah bersabda “Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, barangsiapa yang mendiamkan lebih dari tiga hari kemudian dia mati maka dia akan masuk ke dalam neraka”.

Hadis riwayat Musnad Aḥmad nomor indeks 22428

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ يُدْكُرُ فِيهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ¹⁷⁵

Telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhrī dari ‘Aṭā’ ibn Yazīd dari Abī Ayyūb menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda: “Tidaklah halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam, ketika mereka berdua saling bertemu yang satu berpaling dan yang satu lainnya juga berpaling,

¹⁷⁴ Abū Dāwud Sulaimān ibn Dāwud al-Ash’ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, Juz 13 (Beirut: Maktabah al-‘Ash’ariyah, t.th), 70.

¹⁷⁵ Abū ‘Abd Allah Aḥmad ibn Muhammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th), 23.

dan yang paling baik dari keduanya adalah yang memulai terlebih dahulu dengan salam”.

Hadis riwayat Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī

حَدَّثَنَا أَبُو الْحُسَيْنِ : عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بِشْرَانَ بْنِ عَبْدِ عَدَادٍ أَخْبَرَنَا
إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَقَاطَعُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ
لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ¹⁷⁶

Telah menceitakan kepada kami Abū al-Ḥusain yakni ‘Alī ibn Muhammad ibn ‘Abd Allah ibn Bishrān telah menceritakan kepada kami Ismā’il ibn Muhammad al-Ṣaffār telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Mansūr telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Razzāq telah menceritakan kepada kami Ma’mar dari al-Zuhrī dari Anas ibn Mālik dia berkata bahwa Rasulullah telah bersabda: “Janganlah kalian saling mendengki dan janganlah saling memutuskan hubungan dan janganlah saling membelakangi dan jadilah hamba Allah yang bersaudara, dan tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari”.

Berdasarkan jalur-jalur periwayatan tersebut, antara satu matan dengan matan yang lain memiliki persamaan dalam maknanya dengan hadis riwayat al-Tirmidhī. Meskipun secara lafadz ditemukan beberapa redaksi yang berbeda serta penambahan

¹⁷⁶ Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn ‘Alī ibn ‘Abd Allah ibn Mūsā al-Baihaqī, *Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, Juz 7 (t.t: Dār al-Ma’ārif al-Nidhāmiyah, 1344), 652.

beberapa kata, namun hal tersebut tidak sampai pada mengubah makna hadisnya ataupun sampai pada tingkat pertentangan satu sama lain.

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah

Hadis al-Tirmidhī tentang larangan Rasulullah untuk melakukan *hajr* atau mendiamkan seseorang memang diucapkan oleh Rasulullah kepada para sahabat di zaman beliau, namun perbuatan mendiamkan orang lain tersebut tetap ada hingga saat ini. Perbuatan *hajr* tersebut di zaman sekarang lebih dikenal dengan istilah *silent treatment*. Diam pada umumnya merupakan perbuatan yang mulia, namun berbeda dengan *silent treatment* yang justru dapat menyakiti tanpa berkata. Dianggap tidak ada meskipun terlihat di depan mata dan tidak dihiraukan meskipun suara memang terdengar. Perbuatan yang demikian ini tentu saja tidak dapat ditentang oleh akal sehat dan indera. Maka dari itu hadis riwayat al-Tirmidhī No. Indeks 1855 tentang *silent treatment* tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indera serta sejarah.

d. Menunjukkan ciri kenabian

Matan hadis riwayat al-Tirmidhī No. Indeks 1855 tentang *silent treatment* tidak mengandung lafadz yang berisi ujaran kebencian, celaan, provokatif atau kata yang menjurus pada hal-hal negatif. Sebaliknya matan hadis tersebut berisi kalimat-kalimat

positif, yakni larangan untuk menjauhi sikap hajr. Hal ini sejalan dengan pribadi Rasulullah sebagai uswah ḥasanah bagi ummatnya.

3. Analisis Keḥujjahan Hadis

Suatu hadis dapat dijadikan *ḥujjah* apabila syarat *keṣaḥīḥan* sanad dan matan dapat dipenuhi dengan baik. Berdasarkan analisis sanad dan matan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis riwayat al-Tirmidhī No. Indeks 1855 memenuhi syarat *keṣaḥīḥan* sanad dan matan dengan baik, sehingga hadis ini dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*. Hadis riwayat al-Tirmidhī ini juga dikategorikan sebagai hadis *muḥkam*, hal ini dikarenakan hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lain.

B. Analisis Pemaknaan Hadis

Tujuan dari analisis pemaknaan suatu hadis adalah untuk mengetahui makna yang tepat pada suatu hadis. Dalam artian mengkaji makna hadis yang sebenarnya agar tidak ada kesalahan dalam memahaminya. Adapun berikut ini adalah hadis utama mengenai silent treatment dalam kitab Sunan Al-Thirmidhi No. Indeks 1855.

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ ح قَالَ وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنِ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ¹⁷⁷

Telah menceritakan kepada kami ibn Abū ‘Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhrī -dalam riwayat lain- telah menceritakan kepada kami

¹⁷⁷ Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 7 (Beirut: Dār Iḥya’ al-Turāth, t.th), 174.

Sa'īd ibn 'Abd al-Raḥman telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Zuhrī dari 'Athā' ibn Yazīd Al Laithī dari Abū Ayyūb al-Anshārī bahwa Rasulullah bersabda “Tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, dimana bila keduanya berjumpa, yang ini memalingkan pandangannya (dari yang lain) dan yang ini juga melakukan hal yang sama, maka yang terbaik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam”.

Disebutkan di dalam kitab Tuḥfah al-Aḥwadhī yang merupakan *sharḥ* dari kitab Sunan Al-Tirmidhī bahwasanya lafadz hadis لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ terdapat perbedaan redaksi dari hadis serupa yang diriwayatkan oleh imam Muslim. Di mana imam Muslim menggunakan redaksi لَا هِجْرَةَ بَعْدَ ثَلَاثٍ. Sedangkan dalam riwayat al-Nasāi dan Abū Dāwūd menggunakan redaksi فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ yang mana maknanya adalah barangsiapa yang mendiamkan saudaranya lebih dari batasan waktu yang telah ditentukan yakni tiga hari tiga malam, kemudian ia mati dalam keadaan belum memperbaiki hubungannya maka ia berdosa dan akan masuk ke dalam neraka.

Dalam kitab Muwaṭā' juga dimuat hadis serupa, walaupun redaksinya memiliki beberapa perbedaan namun maknanya tetap sama dengan hadis riwayat Al-Tirmidhī. Disebutkan di dalam kitab al-Muntaqā *Sharḥ* kitab al-Muwaṭā' bahwa lafadz hadis yang berupa فَوْقَ

ثَلَاثٍ merupakan batasan dari mendiamkan seseorang yang telah ditetapkan. Batasan tersebut yakni tiga hari tiga malam. Adapun hitungan di bawah tiga hari tiga malam tersebut maka diperbolehkan (*ibāḥah*). Hukum diperbolehkannya *hajr* di sini karena menimbang sifat kemanusiaan yang ada pada diri manusia, seseorang yang merasa marah dianggap wajar untuk mendiamkan seseorang sejenak, sebagai momen untuk menenangkan pikiran dan meredakan emosinya. Kebolehan ini akan berubah hukumnya menjadi haram tatkala sikap *hajr* di sini melebihi batasan hari yang telah ditetapkan.

Lafadz selanjutnya adalah يَلْتَقِيَانِ فَيَصُدُّ هَذَا وَيَصُدُّ هَذَا. Makna dari potongan hadis tersebut adalah ketika dua orang yang saling bertemu namun dua orang tersebut sama-sama memalingkan wajahnya, tidak saling berucap salam dan tidak saling berbicara. Dikatakan oleh ibn Muzain dari Muhammad ibn ‘Isā dari ibn Kinānāh dari Mālik bahwa *hajr* atau mendiamkan orang lain termasuk dari kerasnya hati. Kemudian lafadz selanjutnya adalah وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ makna dari potongan matan tersebut bahwa salam adalah suatu perantara yang dapat menggugurkan *hajr*, serta yang paling utama dari dua belah pihak yang sedang bertikai adalah ia yang lebih dulu memulai memberi salam. Hal ini dikarenakan memulai sapaan terlebih dahulu kepada pihak yang bertikai bukanlah suatu perkara yang mudah. Bahkan dikatakan juga bahwa memulai sapaan

terlebih dahulu terhadap pihak yang saling berseteru lebih berat dan lebih sulit daripada memberikan bantuan kepada pihak tersebut. Adapun perkataan Rasulullah mengenai yang paling baik ialah yang memulai duluan, tidak diketahui secara jelas besaran pahala dan keutamaan yang didapat, namun para ulama sepakat bahwa perkara tersebut adalah perkara yang sangat mulia sesuai dengan perkataan nabi.

Berdasarkan analisis pemaknaan hadis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hukum asal dari *hajr* adalah mubah. Namun hukum tersebut akan berubah menjadi haram saat menyesuaikan kondisi setelahnya, yakni apabila sifat mendiamkan ini melebihi batas hari yang telah ditentukan. Adapun kebolehan tersebut hanya semata-mata karena sifat dasar manusia.

C. Korelasi Hadis Al-Tirmidhī No. Indeks 1855 dengan *Silent Treatment* Melalui Pendekatan Ilmu Psikologi

Hadis di dalam kitab Sunan Al-Tirmidhī No. Indeks 1855 memuat tentang larangan *hajr* atau mendiamkan orang lain. Mendiamkan orang lain ini memiliki batas yang telah ditentukan, yakni selama tiga hari tiga malam. *Hajr* yang dilakukan dalam batasan tersebut diperbolehkan. Hukum tersebut akan berubah menjadi larangan tatkala *hajr* melebihi batas yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pengertian *silent treatment*, yakni sikap mendiamkan, mengabaikan maupun mengucilkan orang lain, baik dengan cara mengabaikan pembicaraan,

mengabaikan pesan dan telepon, menghindari kontak mata dan segala sesuatu yang menjurus ke arah mengabaikan.¹⁷⁸

Sikap *silent treatment* yang ditujukan kepada seseorang memiliki beberapa tujuan yang berbeda, terkadang *silent treatment* ditujukan sebagai tanda marah namun ada juga yang ditujukan untuk memanipulasi seseorang. Dalam beberapa kasus, terkadang sikap *silent treatment* ini juga digunakan untuk mengakhiri suatu hubungan yang dirasa tidak dapat dipertahankan. Beberapa orang akan merasa berat saat akan mengatakan ingin mengakhiri suatu hubungan, sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan sikap *silent treatment* ini.

Dampak yang diberikan dari sikap silent treatment tidak bisa dianggap remeh begitu saja. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *silent treatment* masuk dalam kategori *emotional abuse non verbal*. Adapun dampak dari sikap silent treatment bagi korban adalah adanya rasa sakit karena diabaikan oleh pelaku silent treatment. Para korban akan merasa sakit karena adanya penolakan akan dirinya. Bahkan beberapa orang akan merasakan sakit pada kepala dan bagian tubuhnya jika sikap itu terus menerus dilakukan padanya.¹⁷⁹ *Silent treatment* tidak hanya memberikan dampak bagi korban, akan tetapi *silent treatment* ini juga memberi dampak bagi pelakunya. Salah satu dampak tersebut adalah rasa bersalah yang terus menerus menghantui pelaku atas apa yang ia lakukan pada orang lain.¹⁸⁰

¹⁷⁸ Carissa Nabila Putri & Atika Dian Ariana, "Kecemasan Diri Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Romantis Saat Mendapat Perilaku *Silent Treatment*", *Jurnal Bulletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 2 No. 1 (2022), 165.

¹⁷⁹ Shilpi Agarwal & Nidhi Prakash, "Psychological Cost and Benefits of Using Silent treatment", *Journal Research in Humanities and Social Science*, Vol 10 No. 4 (2022), 49.

¹⁸⁰ Ibid.

Tidak hanya itu, silent treatment juga dapat memberikan dampak lainnya. Abraham H Maslow dengan teori hierarkinya mengatakan bahwa kebutuhan dasar manusia ada lima, yakni kebutuhan fisik, kebutuhan merasa aman, kebutuhan mencintai dan memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri terhadap hal-hal yang disukai. Semua kebutuhan dasar tersebut haruslah dipenuhi dengan baik, agar manusia dapat menjalani kehidupannya dengan nyaman dan seimbang. Begitu pula sebaliknya, jika ada beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka hal-hal lainnya di dalam kehidupan sehari-hari akan terbengkalai. Sikap *silent treatment* yang merupakan suatu sikap mendiamkan atau mengabaikan orang lain jika ditinjau dari segi ilmu komunikasi, maka akan berpengaruh pada beberapa kebutuhan dasar manusia tersebut, yakni kebutuhan akan cinta dan memiliki (*love and belonging*) dan kebutuhan harga diri (*self esteem*). Setiap manusia pasti menginginkan orang lain untuk dimiliki, baik keluarga, teman maupun pasangan. Sosok yang dimiliki ini diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan kesenangan serta seseorang yang dapat diajak berkomunikasi dan saling bertukar pendapat. Kebutuhan inilah yang disebut dengan *love and belonging*. adapun yang dimaksud dengan *self esteem* adalah suatu keinginan mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari orang lain.

Silent treatment dapat mengancam dua kebutuhan dasar manusia tersebut. Seseorang didiamkan, diabaikan serta ditolak akan merasa bahwa dirinya tidak lagi dicintai dan tentu saja akan merasa kehilangan seseorang di sisinya. Selain itu *silent treatment* biasanya akan menganggap orang lain tidak ada meskipun ia bertemu atau mengajak berbicara secara langsung. Hal ini tentu saja mengancam

self esteem seseorang, yang pada mulanya saling menyapa, berbincang bahkan bergurau namun pada akhirnya ia diabaikan dan tidak dianggap ada. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan dampak terhadap kondisi psikologis keduanya. Setelah dapat dipastikan bahwa komunikasi antar keduanya akan mengalami gangguan, juga hubungan keduanya akan semakin jauh. Apabila sikap *silent treatment* ini terus menerus berlangsung maka akan sulit mengembalikan hubungan antar keduanya. Tidak hanya itu, *self esteem* seseorang terhadap dirinya sendiri, sedikit banyak dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan mereka memperlakukannya. Orang-orang yang mendapatkan perilaku silent treatment akan merasa harga dirinya hilang sehingga kepercayaan dirinya juga akan semakin berkurang. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap cara ia berkomunikasi dengan orang lain, yang pada mulanya ia akan merasa ceria dan percaya diri, maka ia akan merasa sedih karena terbebani serta kurang percaya diri karena telah mengalami penolakan dari orang lain.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan serta analisis mengenai hadis *silent treatment* atau larangan *hajr* dalam riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1855 telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Berikut merupakan kesimpulan secara keseluruhan.

1. Berdasarkan hasil analisis terhadap sanad hadis mengenai hadis *silent treatment* atau larangan *hajr* dalam riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1855 memiliki kualitas sebagai hadis *ṣaḥīḥ li ghairih*. Hal ini dikarenakan tidak semua perawi hadis di dalam sanad al-Tirmidhī mendapatkan penilaian *thiqah* dari para kritikus hadis. Seperti pada rawi yang bernama Sa'id ibn 'Abd al-Rahman yang mendapatkan penilaian berupa *lā ba'sa bih* dari kritikus hadis yang bernama Ahmad ibn Shu'aib al-Nasai dan ibn Abī 'Umar yang mendapatkan penilaian serupa dari Maslamah ibn al-Qāsim. Adapun hasil dari analisis matan ialah bahwasanya matan hadis tersebut telah memenuhi kriteria keṣaḥīḥan suatu hadis. Berdasarkan kehujjahan hadis, hadis riwayat al-Tirmidhī telah memenuhi syarat dan dapat dijadikan hujjah.
2. Berdasarkan hasil analisis pemaknaan hadis mengenai *silent treatment* atau larangan *hajr* dalam riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1855 dapat ditarik kesimpulan bahwa mendiamkan seseorang atau *hajr* pada dasarnya diperbolehkan asalkan tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan, yakni tiga hari. Setelah melewati batas tersebut maka larangan akan *hajr* sudah

diterapkan. Bahkan terdapat hadis pendukung yang mengatakan bahwa barangsiapa yang mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari, kemudian ia meninggal sebelum bertaubat maka ia masuk ke dalam neraka.

3. Hadis mengenai *silent treatment* atau larangan *hajr* dalam riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1855 jika ditinjau dari ilmu psikologi bahwasanya Sikap *silent treatment* yang ditujukan kepada seseorang memiliki beberapa tujuan yang berbeda, terkadang *silent treatment* ditujukan sebagai tanda marah namun ada juga yang ditujukan untuk memanipulasi seseorang. Dalam beberapa kasus, terkadang sikap *silent treatment* ini juga digunakan untuk mengakhiri suatu hubungan yang dirasa tidak dapat dipertahankan. Dampak *silent treatment* ini mengancam terhadap beberapa kebutuhan dasar manusia, yakni kebutuhan memiliki serta mencintai dan kebutuhan akan harga diri. Hal ini akan mempengaruhi komunikasi antarpribadi seseorang karena ia telah mengalami kehilangan seseorang dan penolakan serta pengabaian atas dirinya.

B. Saran

Hadis mengenai *silent treatment* atau larangan *hajr* dalam kitab Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 1855 pada praktiknya sudah ada sejak zaman nabi, namun penulis mengkajinya dengan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi. Penulis memiliki beberapa saran, pertama, status dan kehujjahan hadis mengenai *silent treatment* atau larangan *hajr* dalam kitab Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 1855 agar ditelaah lebih lanjut lagi. Kedua, pemaknaan hadis mengenai *silent treatment* atau larangan *hajr* dalam kitab Sunan al-

Tirmidhī No. Indeks 1855 agar dikaji lebih dalam lagi dengan menggunakan ilmu *ma'ānī al-ḥadīth*.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Shilpi & Nidhi Prakash. "Psychological Cost and Benefits of Using Silent treatment", *Journal Research in Humanities and Social Science*, Vol 10 No. 4, 2022.
- Akib, Nasir. "Kesahihan Sanad dan Matan Hadis: Kajian Ilmu-ilmu Sosial". *Jurnal Shautut Tarbiyah* Edisi 21, Th. XIV, 2008.
- Ali, Muhammad. "Asbab Wurud al-Hadist", *Tahdis*, Vol. 6 No. 2, 2016.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009).
- Anggito, Albi & Johan Setiawa. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*. Surabaya: Al-Muna, 2014.
- Aslati. "Mengenal Kajian Hadist-hadist Mukhtalif: dalam Kitab Bulugh al-Maram Karya Ibn Hajr al-Atsqalani". *Jurnal An-Nida'*, Vol. 40 No. 2, 2015.
- Aslamiah, Rabiatul. "Hadis Maudhu dan Akibatnya", *Alhiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 4 No. 7, 2016.
- al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn 'Alī ibn 'Abd Allah ibn Mūsā. *Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*, Juz 7. t.t: Dār al-Ma'ārif al-Nidhāmiyah, 1344.
- Baqir, Edi Bahtiar. "Peran Ummahātul Mukminīn dalam Tahammul al-Hadīs wa Adāuhu", *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 3 No. 2, 2018.
- Baqy, Muhammad Fuad Abdul. *Shahih Bukhori-Muslim*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Cahyo, Edo Dwi dkk. "Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter" *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol, 3 No. 2, 2020.

- Christy MS. “*Toxic Relationship Free (Ketika Hubungan Meracuni Masa Depan, Apa yang Harus Dilakukan?)*”. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. “Syadz dan Permasalahannya”, *Jurnal Dirayah*, Vol 1, No. 2, 2017.
- Darani, Nurlia Putri. “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis”. *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 1, 2021.
- D. Williams, Kipling . *Ostracism: The Power of Silence*. New York: The Guilford Press, 2001.
- Devi, Aulia Diana. “Studi Kritik Matan Hadist”, *Jurnal Al-Dzikra*, Vol. 2 No. 14, 2020.
- Evanirosa dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan* . Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.
- Fadli, Adi. “Asbab al-Wurud: Antara Teks dan Konteks”. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, Vol. 7 No. 2, 2014.
- Fathurrahman. “Kehujjahan Hadist dan Fungsinya dalam Hukum Islam”, *Jurnal Sangaji*, Vol. 6 No. 1, 2022.
- Faza, Asrar Maburr. *Hadis-hadis Bermasalah Dalam Shahih Muslim (Kritik Sisi Kontroversial Hadis)*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- “Freeze Someone Out Definition”, dalam <https://dictionary.cambridge.org> diakses 20/02/2023.
- Gaffar, Abdul. “Telaah Kritis atas ‘Illat al-Hadis dalam Kaidah Keshahihan Hadis: Sebuah Rekontruksi Metodologis’”. Disertasi- Program Pascasarjana UIN Alauddin, 2015.
- Guefara, Rahmat Lutfi & Soffan Rizqi. *Mirroring Rasulullah dalam Mendidik Akhlaq Sahabat*. Wonosobo: Bimaluka Kreatifa, 2020.

- H. Rajab. "Hadis Mardūd dan Diskusi tentang Pengamalannya". *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10 No. 01, 2021.
- Hauqola, N. Kholis. "Hermeneutika Hadis: Upaya Memecah Kebekuan Teks", *Jurnal Teologia*, Vol. 24 No. 1. 2013.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur, 2014.
- Hidayati, Umi. *Kontribusi Ummu Salamah RA dalam Periwiyatan Hadis: Studi Atas Riwayat Ummu Salamah dalam al-Kutub al-Tis'ah*. Serang: Penerbit A-Empat, 2015.
- ibn Hilāl, Abū 'Abd Allah Aḥmad ibn Muhammad ibn Ḥanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, t.th.
- Ilyas, Abustani & La Ode Ismail Ahmad. *Studi Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Depok: Rajawali Press, 2019.
- Idri. *Problematika Aunentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Idri dkk. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Imtyas, Rizkiyatul. *Metode Hasan Bin Ali Assaqaf Dalam Kritik Hadis (Studi atas Kitab Tanāquḍāt al-Albani al-Wāḍiḥāt)*. Serang: A-Empat, 2021.
- Imtyas, Rizkiatul. "Metode Kritik Sanad dan Matan", *Jurnal Ushuluna*, Vol. 4 No. 1, 2019.
- Ismail, M. Syuhudi & M. Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2009.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.

- Kaharudin dan Anwar Sadat. “Fungsi dan Manfaat Cabang-cabang Hadis dalam Perspektif Ilmu Hadis”. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 5 No. 1, 2019.
- Kamaludin, Mohamad. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar dalam Bingkai Keislaman*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Khotimah, Hosnol. “Konsistensi Status Hasan Imam Tirmidhī Dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Kurniasih, Asih dan Muhammad Alif. “Metodologi Kritik Matan Hadis: Kajian Terhadap Kitab al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis Karya Muhammad al-Ghazālī”. *Jurnal Holistic*. Vol. 4 No. 2, 2018.
- Kusnadi. “Kehujjahan Hadis Dhaif dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah”. *Jurnal Ulumul Syar’i*, Vol. 7 No.2. 2018.
- Latif, Abdul. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Hukum Utama”. *Jurnal Hukum dan Keadilan*, Vol. 4 No. 1, 2017.
- Lestarini, Ni Made Dewi Intan & Dewa Nyoman Rai Asmara Putra. “Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Akibat Kerugian yang Ditimbulkan Oleh Pelaku Usaha Toko Online di Instagram”. *Jurnal Ilmu Hukum Kertha Semaya*, Vol. 7 No. 1, 2019.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar-personal*. t.t: Prenada Media, 2017.
- al-Mas’udi, Syaikh Hafizh Hasan. *Ilmu Musthalah Hadist*, terj. Ahmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- al-Mas’udi, Syaikh Hafidz Hasan. *Taisirul Kholaq*, terj. Khoirul Anwar el-Rosyadi. Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2018.
- Manaf, M. Lutfi Abdul Dkk. “Kualifikasi Perawi dan Metode dalam Proses Transmisi Hadist”. *Jurnal STAIBA*, Vol. 4 No. 1, 2020.
- Mardani. *Pendidikan Islam untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana, 2017.

- Maslow, Abraham H. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia)*, terj. Nurul Iman. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- al-Mizzī, Al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn Yūsuf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma'*, Vol. 3, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2019.
- Muceldili, Busra & Oya Erdil. "Silent Treatment: What We Need To Know More About Ostracism". *Journal The European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 2017.
- Muhajirin. *Mudah Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Muhsin, Masrukin. *Studi 'Ilal Hadis*. Serang: Penerbit A-Empat, 2019.
- Munthe, Abdul Karim. *Syarh Matan Baiquniyah: Pengantar Hadis Dasar*. Tangerang Selatan: El-Bukhori Institute, 2020.
- Munzir, Abdil. "Konsistensi Imam al-Tirmidhī dalam Penerapan Kaidah al-Jarḥ wa al-Ta'dīl: Kajian Kitab Sunan al-Tirmidhī". Tesis-UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Musaddad, Endad. "Manhaj Muhaddisin dalam Menetapkan Kedhabitan Perawi Hadis", *Jurnal Al-Fath*, Vol. 2 No. 1, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadist: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Najib, Mohammad. "'Ilal al-Hadis", *Jurnal Adliya*, Vol 8 No. 1, 2014.
- Nawawi, Imam. *Buku Induk Do'a Dzikir*. terj. Abu Firly Bassam Taqy. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Nur Kholis, Mohammad Maulana. "Hukum Mengamalkan Hadis Dha'if dalam Fadha'il A'mal: Studi Teoritis dan Praktis". *Jurnal Al-Tsiqah*, Vol. 1 No. 2, 2016.
- Nurdin, Arbain dan Ahmad Fajar Shodik. *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*. Bantul: Sahabat Ladang Kata, 2019.

- Nursila, “Interaksi Sosial Masyarakat: Telaah Q.S al-Hujurat ayat 13”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019.
- Putri, Carissa Nabila & Atika Dian Ariana. “Kecemasan Diri Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Romantis Saat Mendapat Perilaku *Silent Treatment*”. *Jurnal Bulletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 2 No. 1, 2022.
- Rachmawan, Hatib. *Studi Hadis Digital: Penggunaan Software Jawāmi’ al-Kalim dalam Kajian Hadis*. Yogyakarta: UAD Press, 2022.
- Rahmadi, Adnan. *17 Menit Sehari Bisa Hafal Hadis dan Artinya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2018.
- Rahmi, Siti. *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Ramdani, Riva Sahri. *Kajian Santri: Kajian Hadist-hadis Pilihan Aqidah, Ibadah dan Akhlak*. Tt: Piece Science Trend, 2021.
- al-Sijjistānī , Abū Dāwud Sulaimān ibn Dāwud al-Ash’ath. *Sunan Abū Dāwud*, Juz 13. Beirut: Maktabah al-‘Ash’ariyah, t.th.
- Salihima, Syamsuez. “Historiografi Hadis Hasan dan Dha’if”. *Jurnal Adabiyah*, Vol. 10 No. 2, 2010.
- Suaidi, Hasan. *Metode Pemahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya’qub*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalalan Umat*. t.t: Mizan, 2007.
- Shomad, Moh. Ali Abdul. *Studi Al-Hadits: Mengungkap Ilmu-ilmu Furu’, Takhrij Hadist Serta Pandangan Orientalis Terhadap Hadist*. Jakarta: Rumah Media, 2017.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

- Sunarto. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009.
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qiraat Sab'ah: Kajian Takhrij Sanad Qiraat Sab'ah*. Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2020.
- Supian, Aan. "Konsep Syadz dan Aplikasinya dalam Menentukan Kualitas Hadis". *Jurnal Nuansa* Vol. 8 No. 2, 2015.
- al-Ṭahhān, Mahmūd. *Taysīr Mustalah al-Hadīth*. Surabaya: Maktabah Imārah Allah, t.th.
- al-Ṭahhān, Mahmūd. *Dasar-dasar Ilmu Hadis*, Terj. Bahak Asadullah. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2021.
- Tasmuji dkk., *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.
- Tasbih. "Analisis Historis sebagai Instrumen Kritik Matan Hadis", *Jurnal AL-Umm*, Vol. 11 No. 01, 2011.
- al-Tirmidzī, Abū 'Isa Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah. *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 7. Beirut: Dār Ihya' al-Turath, t.th.
- al-Tirmidzī, Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah. *Mengenal Rasulullah Lebih Dekat*, terj. Muhammad Khoyrurrijal. Depok: Keira Publishing, 2019.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. *Komunikasi Antar Pribadi*. Magetan: AE Media Grafika, 2016.
- Ubaidillah. dkk. *Studi Pemikiran Hadis di Indonesia*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021.
- Ulum, Muhammad Babul. *Supersalat: Fikih 5 dalam Salat Fardu 3*. Pejaten: Citra, 2013.
- Umar, Atho'illah. *Ilmu Hadis Dasar*. Jombang: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2020.
- Usmani, Ahmad Rofi'. *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: Mizan, 2015.

Yaqin, Mokhammad Ainul. *Metodologi penelitian Hadis*. t.t: Santri Salaf Press, t.th.

Yasmanto, Ali dan Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati. “Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis dan Aplikatif untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis”. *Jurnal Al-Bukhārī*, Vol. 2 No. 2, 2019.

Yusuf, Muhammad. *Relasi Teks dan Konteks: Memahami Hadis-hadis Kontradiktif Melalui Manhaj Imam Syafi’i*. Jogja: Indie Book Corner, 2020.

Zein, M. Ma’shum. *Ilmu Memahami Hadist Nabi: Cara Praktis Memahami Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A